BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan adalah fondasi penting dalam membangun karakter, kepribadian, dan identitas siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang utuh. Hal ini mencakup kecerdasan intelektual serta kematangan emosional dan spiritual. Pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan otak semata, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan nilai, pembentukan moralitas, serta penguatan dimensi spiritual yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan spiritual dipandang sebagai komponen yang sangat krusial dan tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran, karena ia berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk sikap, perilaku, dan sistem nilai seseorang. Kecerdasan spiritual tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Tuhannya, tetapi juga menanamkan kesadaran akan tujuan hidup, makna keberadaan, serta tanggung jawab moral dalam hubungan sosial dan lingkungan.[1]

Perkembangan potensi individu terjadi melalui pendidikan, mencakup aspek kepribadian, akhlak, keagamaan, kecerdasan, dan lain-lain. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional memiliki peran untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter serta

[1]E. Erwinsyah, I. Wahyuningsih M. Tarigan & M. Marzuki. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam. *El-Mujtama*, (16 Februari 2023)

peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[2]

Pembelajaran tidak terbatas pada masa muda saja, melainkan berlangsung seumur hidup. Dengan demikian, belajar tidak semata-mata terjadi di lingkungan sekolah, melainkan harus terus berlanjut. Inti dari pendidikan agama Islam adalah mengembangkan potensi anak sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah Allah di muka bumi. Esensi tersebut menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil terbaik.[3]

Peran guru atau pendidik sebagai komponen kunci dalam sistem pendidikan sangat vital dalam mengembangkan karakter, intelektual, dan spiritual peserta didik. Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendidik, mengarahkan, serta membimbing potensi dan kecerdasan yang ada pada setiap peserta didik secara menyeluruh. Dalam menjalankan tugasnya, guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar, motivator, penanam nilai-nilai, serta contoh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan dengan peserta didik, guru diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar, membentuk sikap positif, dan mengembangkan berbagai aspek kecerdasan, baik intelektual, emosional, sosial,

[2]Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 "*Sistem Pendidikan Nasional".*

[3]Yazidul Bustomi, dkk, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qurán surat Al-Lukman*, Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Isnlam, Volume 1, No.2, Juni 2020, h. 151

maupun spiritual. Dengan demikian, keberhasilan dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana seorang guru mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, penuh tanggung jawab, dan berdasarkan nilai-nilai moral serta religius yang kuat.[4]

Secara umum, kecerdasan dasar manusia terbagi menjadi tiga kategori utama: kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan tersebut bekerja sama dalam membangun pribadi manusia yang utuh dan harmonis. Kecerdasan intelektual berhubungan dengan kemampuan berpikir secara logis, analitis, dan akademis; kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, membangun hubungan sosial yang sehat, serta memiliki empati dan kesadaran diri; sementara kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan memberi makna mendalam terhadap kehidupan, menjalani hidup sesuai nilai-nilai luhur, dan menjalin hubungan yang erat dengan dimensi transendental atau ketuhanan.[5]

Kecerdasan spiritual yang menjadi landasan bagi kecerdasan lainnya, karena ia berfungsi untuk memberikan arah, makna, dan tujuan dalam kehidupan seseorang. Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan makna hidup dan nilai-nilai kehidupan. Kemampuan ini juga mencakup penempatan pikiran,

---

[4]N. Nidawati, Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. (31 Desember 2022).

[5]Nidaul Imaniya, Putri Fitrah Alam, and Ratnasari Kinanggi. "Pengaruh kelekatan ayah (father attachment) terhadap kompetensi sosial pada remaja di kota Sumenep." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI (SINOPSI)*. Vol. 2. 2024.

perilaku, dan kehidupan seseorang dalam cakupan makna yang lebih luas dan mendalam. Melalui kecerdasan spiritual, seseorang mampu menemukan makna dari setiap pengalaman hidup baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan serta mempertimbangkan aspek moral, etis, dan spiritual dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Kecerdasan ini menjadi sumber kekuatan batin, ketentraman jiwa, serta petunjuk hidup yang jelas, sehingga memampukan individu menghadapi tekanan, krisis makna, dan kompleksitas tantangan zaman. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi hal yang sangat krusial, khususnya dalam dunia pendidikan, agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual dan emosional, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual yang akan membimbing mereka menjalani hidup secara bertanggung jawab dan penuh makna.[6]

Kecerdasan spiritual memegang peranan yang sangat besar dan fundamental dalam membentuk kesadaran diri yang utuh, tanggung jawab moral yang tinggi, serta hubungan yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya. Kecerdasan spiritual bukan sekadar kemampuan intelektual dalam memahami ajaran-ajaran agama secara teoritis, melainkan menyangkut dimensi yang lebih dalam dari kehidupan manusia, yaitu bagaimana seseorang mampu menyadari eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, memahami tujuan hidupnya, dan menjalani kehidupan dengan penuh makna serta orientasi nilai-nilai ilahiyah.[7]

---

[6]S. Kanwal, SPIRITUAL INTELLIGENCE TRAINING FOR PSYCHOSOCIAL REHABILITATION. *(Ziauddin University) - Vol. 9, Iss: 2, (9 februari 2020).*

[7]B. Lubis, *The Relationship of Spiritual Intelligence with Changes to the Present Administration. (13 Maret 2020).*

Dalam perspektif normatif Islam, kecerdasan spiritual merupakan esensi dari tujuan penciptaan manusia. Firman Allah dalam QS. Az-Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."[8]

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama dan esensi penciptaan manusia adalah untuk beribadah secara menyeluruh kepada Allah SWT, bukan sekadar menjalani kehidupan duniawi yang kosong dari nilai-nilai spiritual. Ibadah tersebut mencakup aspek lahir dan batin yang mendalam, yang mencerminkan keterikatan yang kuat dan kesadaran penuh seorang hamba dalam menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Inilah inti dari kecerdasan spiritual yakni kemampuan seseorang untuk menempatkan tujuan hidupnya dalam konteks penghambaan kepada Allah, memahami makna eksistensinya, dan menjadikan nilai-nilai ilahiyah sebagai pedoman utama dalam setiap tindakan dan keputusan hidupnya.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan arti tentang sesuatu yang tengah dialami dan agama mengarahkan insan dalam menemukan makna yang mendalam dan bermakna dihadapan Tuhan-nya. Kecerdasan spiritual dapat meningkat atau menurun tergantung bagaimana individu melatihnya atau tidak sehingga memerlukan pembinaan agar berjalan dengan maksimal. Namun, ada beberapa permasalahan yang sering muncul dan dimiliki

[8]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. h. 756.

oleh manusia terkait dengan kecerdasan spiritualnya. Masalah terkait kecerdasan spiritual manusia yang rendah ialah seperti sikap egoisme yang tinggi, kehilangan agama, komitmen yang rendah, dan sikap materialisme. Terkait permasalahan pendidikan yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual peserta didik saat ini ialah adanya sikap kurang terpuji, terlibat bullying, tawuran, kurangnya motivasi spiritual, dan lainnya. Salah satu penyebab hal tersebut adalah karena proses dalam pendidikan hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa memberikan keseimbangan pada pembinaan dan peningkatan kecerdasan spiritual.

Melihat permasalahan yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual merupakan hal yang sangat krusial untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang bermoral tinggi dan memiliki kualitas spiritual yang mulia. Jika kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik tidak dioptimalkan dan ditingkatkan, maka dapat memberikan pengaruh kepada menurunnya kecerdasan peserta didik. Maka, upaya guru sangat dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada guru akidah akhlak. Guru akidah akhlak diharapkan mampu mengoptimalkan mata pelajaran dan pendidikan tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Kecerdasan spiritual merupakan potensi dasar yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Potensi ini menjadikan hidup seseorang penuh makna, memungkinkan individu untuk mendengarkan suara hati, serta menjadikan setiap tindakannya memiliki nilai. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk ditanamkan kecerdasan spiritual sedini mungkin. Hal ini bertujuan agar mereka tumbuh menjadi

pribadi yang bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, dengan kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan jasmaninya.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu membedakan antara kebenaran dan kesalahan melalui intuisi moral yang kuat. Mereka memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan terbaik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Ciri-ciri lainnya adalah fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak, kemampuan beradaptasi secara aktif, kesadaran diri yang tinggi, serta daya tahan untuk menjadikan penderitaan sebagai pengalaman yang bermakna dan membangun. Mereka juga memiliki komitmen terhadap nilai, visi hidup yang jelas, serta keteguhan dan rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Kecerdasan spiritual yang kuat menjadi benteng dalam menghadapi tantangan zaman yang cenderung mengikis nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Individu dengan kecerdasan ini tidak mudah terpengaruh oleh degradasi nilai, kurangnya empati, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup dan keberlangsungan umat manusia. Sebaliknya, mereka mampu menghargai hidup secara utuh. Makna kehidupan yang mereka miliki mencerminkan kebebasan batin dari ketamakan dan konflik, serta sikap bijak dalam menghadapi persoalan hidup yang kompleks.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual sangat penting untuk ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak sejak dini. Hal ini dikarenakan pendalaman spiritual merupakan fondasi utama dalam membentuk akhlak yang baik (akhlakul karimah) sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Ketika nilai-nilai spiritual telah menyatu dalam diri peserta didik dan diwujudkan dalam

kehidupan sehari-hari, maka mereka akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan serta mampu meraih kebahagiaan dan kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat.[9]

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, peran guru sangat strategis. QS. Al-Mujadalah/58:11. Menegaskan keutamaan orang-orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu:

...يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ. وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ....١١

Terjemahnya:

> "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah/58:11)[10]

Ayat ini menjelaskan bagaimana pandangan Islam, guru terutama yang mengajarkan ilmu, termasuk ajaran agama dan akhlak memiliki posisi yang sangat luhur dan terhormat. Kemuliaan seorang guru tidak hanya terletak pada perannya sebagai penyampai ilmu, Namun juga berperan sebagai pembina karakter yang membentuk kepribadian, membimbing aspek emosional dan spiritual, serta menanamkan nilai-nilai etika dan religius dalam diri peserta didik. Dalam kerangka pendidikan Islam, guru dipandang sebagai penerus misi kenabian (*waratsatul anbiya*) yang memikul tanggung jawab tidak hanya dalam mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga dalam mengarahkan pembinaan rohani secara mendalam.

Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik sangat krusial. Melalui pembelajaran nilai-nilai keagamaan dan moral, guru dapat

---

[9]Nursakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 55

[10]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. h. 793

menanamkan fondasi ketakwaan, membangkitkan kesadaran akan tujuan hidup, dan memperkuat keterhubungan spiritual peserta didik dengan Allah Swt. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai panutan dalam aspek keimanan, pelaksanaan ibadah, dan perilaku terpuji, yang tercermin dalam tutur kata maupun tindakan sehari-hari. Dengan menggabungkan proses pembelajaran dan keteladanan, guru menjadi aktor sentral dalam membangun budaya religius di lingkungan pendidikan, serta menuntun peserta didik agar tidak hanya unggul secara akademik, dan memiliki ketangguhan spiritual, mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan.[11]

Dengan demikian, ayat ini memberikan pengakuan akan pentingnya peran guru dalam pembentukan manusia yang utuh, yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat secara spiritual dan akhlak, sebagaimana tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai universal dalam Islam.

Secara yuridis, semangat pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik juga tercermin dalam sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk:

> *"mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia..."*[12]

Selanjutnya, Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 menegaskan bahwa:

> *"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."*[13]

---

[11]Busthomi, Yazidul, and Syamsul A'dlom. "Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2022): 153-168.

[12]Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 "*Sistem Pendidikan Nasional" Pasal 3.*

[13]Pasal 31 ayat (3) "*UUD 1945"*

Bertolak dari landasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual tidak hanya bersifat sebagai keharusan religius, melainkan juga merupakan amanah konstitusi dan bagian dari tujuan nasional. Dalam hal ini, upaya guru Akidah Akhlak menjadi sangat strategis dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik, melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan yang didukung oleh praktik pembiasaan serta penguatan budaya religius di lingkungan pendidikan.

Ragam aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, serta kebiasaan berdoa secara rutin, menjadi media yang efektif bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang bersifat transendental. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami spiritualitas secara konseptual, tetapi juga mengalaminya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa tujuan utama penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Esensi dari ibadah tersebut tercermin dalam kepatuhan terhadap segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh sebab itu, pengembangan kecerdasan spiritual harus ditopang melalui pendidikan agama yang terimplementasi dalam budaya religius yang aktif, nyata, dan menyatu dalam kehidupan sekolah. Secara terminologis, Budaya terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan religius merujuk pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Oleh karena itu, budaya religius dapat dimaknai sebagai manifestasi perilaku yang berakar pada nilai-nilai

keagamaan dan diterapkan secara konsisten dalam interaksi sosial, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.[14]

Budaya religius memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Dalam rangka membentuk generasi Muslim yang tangguh menghadapi tantangan era modern dan arus globalisasi, pendidikan formal yang berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidaklah memadai. Diperlukan integrasi dengan pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan akhlak mulia, meningkatkan ketakwaan, serta membentuk pribadi yang cerdas, disiplin, dan bertanggung jawab dalam aspek keagamaan maupun sosial. Implementasi budaya religius di lingkungan sekolah diyakini mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Secara konseptual, Budaya religius dapat dipahami sebagai pola pikir dan perilaku warga sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, budaya ini merepresentasikan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam sikap, tindakan sehari-hari, serta tatanan budaya organisasi yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Ketika prinsip-prinsip keagamaan dijadikan sebagai acuan bersama dalam kehidupan sekolah dan diterapkan secara konsisten, maka secara tidak langsung setiap individu yang terlibat dalam budaya tersebut tengah mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata mereka.[15]

---

[14]Ricca Ari Kusuma, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N 7 Tulungagung, Skripsi*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020), h. 4

[15]Asmaun Sahlan, *Mewujuudkan Budaya Religiius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 75-77.

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, penulis memandang penting untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana pengaruh budaya religius berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka, Kabupaten Soppeng. MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng sebagai tempat penelitian merupakan sekolah yang memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan untuk mendukung peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik, seperti salat Dhuha, Zuhur, dan Asar berjama'ah, tahsin salat, tahsin Qur'an, dan lainnya. Pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan mencerminkan adanya upaya sistematis dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Terlepas dari permasalahan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menigkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Budaya Religius di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng"** Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penerapan budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pihak sekolah diharapkan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap aspek spiritual peserta didik.

B. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengedintifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pondasi dalam membentuk kepribadian yang utuh. Kecerdasan ini berhubungan dengan kesadaran diri terhadap nilai-nilai kebenaran, tujuan hidup, hubungan dengan Tuhan, serta tanggung jawab moral terhadap sesama dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual menjadi pilar utama dalam membangun karakter peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa aspek ini masih sering terpinggirkan. Fokus pendidikan yang dominan pada pencapaian akademik dan kognitif menyebabkan kecerdasan spiritual kurang mendapat perhatian yang memadai.
2. Budaya religius atau kultural religius dalam konteks pendidikan seharusnya menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Bentuk-bentuk kultural religius seperti pembiasaan berdoa sebelum belajar, salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dan peringatan hari-hari besar Islam sejatinya merupakan instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan moralitas. Namun dalam praktiknya, budaya religius di sekolah sering kali hanya berlangsung secara simbolik dan seremonial. Peserta didik mengikuti aktivitas religius bukan atas kesadaran dan keimanan, melainkan sekadar memenuhi rutinitas atau aturan sekolah.

3. Guru Akidah Akhlak, sebagai bagian dari elemen pendidik yang berperan penting dalam pembentukan nilai dan moral peserta didik, memikul tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta penanaman sikap saling menghormati dan toleransi. Meskipun demikian, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya peserta didik yang belum mencerminkan internalisasi nilai-nilai spiritual tersebut, antara lain ditandai dengan perilaku kurang disiplin, kurangnya penghormatan terhadap guru, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana bentuk pembudayaan nilai-nilai religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana hasil upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng?

D. *Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus*

1. Fokus Penelitian

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual dan budaya religius merupakan salah satu dimensi penting dan mendasar dalam proses pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Kedua aspek ini saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Namun, kenyataannya, perhatian terhadap pengembangan dimensi spiritual sering kali terpinggirkan, terutama di tengah arus utama pendidikan modern yang lebih menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif dan kompetensi akademik semata. Fokus yang berlebihan pada capaian intelektual dan keterampilan teknis dapat mengakibatkan peserta didik kehilangan arah hidup, makna pembelajaran, serta sensitivitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Berangkat dari latar belakang keprihatinan tersebut, tujuan penelitian ini mengeksplorasi, menelaah, dan menganalisis secara mendalam sejauh mana peran dan upaya guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui implementasi serta penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya mengalami pertumbuhan dari sisi intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran diri yang tinggi, mengembangkan sikap hidup yang bermakna, serta menumbuhkan hubungan spiritual yang kokoh, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama.

Adapun gambaran sistematis dari penelitian ini disajikan dalam bentuk matriks berikut:

Table 1. Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1	Upaya guru	- Peran guru dalam menenamkan budaya religius
2	Kecerdasan spiritual peserta didik	- Pengetahuan peserta didik tentang spiritual - Motivasi peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual
3	Budaya religius	- Strategi yang digunakan guru dalam budaya religius

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi serta pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Fokus penelitian mencakup analisis terhadap metode pembelajaran yang diterapkan, penggunaan media atau sarana pendukung, serta konten materi keagamaan yang disampaikan sebagai upaya membangun kesadaran spiritual dan mendorong internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mendeskripsikan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, baik dari segi pemahaman, penghayatan, maupun pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
b. Menggambarkan bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di lingkungan MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, serta sejauh mana budaya tersebut terinternalisasi dalam sikap dan perilaku warga madrasah.
c. Menganalisis hasil upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penguatan budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan wacana ilmiah dalam ranah pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual, implementasi budaya religius, serta peran strategis guru Akidah Akhlak. Hasil temuan yang diperoleh juga diharapkan dapat memperluas *khazanah* literatur akademik yang relevan serta menjadi rujukan bagi studi-studi lanjutan di bidang serupa.

b. Secara Praktis

1) Bagi Guru Akidah Akhlak

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan spiritual peserta didik. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkuat pendekatan budaya religius dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter.

2) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau masukan dalam merumuskan kebijakan atau program-program sekolah yang mendukung terbentuknya budaya religius yang kondusif, serta meningkatkan efektivitas pembinaan spiritual bagi seluruh warga madrasah.

3) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kesadaran spiritualnya, serta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan religius yang mampu membentuk akhlak dan karakter yang mulia.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam melakukan kajian lanjutan yang relevan, baik dari sisi pendekatan, objek kajian, maupun ruang lingkup pengembangan kecerdasan spiritual dalam dunia pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang Relevan*

Setiap penelitian tidak dapat dipisahkan dari studi-studi sebelumnya, karena hasil-hasil penelitian terdahulu menjadi landasan penting bagi peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang baru. Oleh karena itu, keberadaan penelitian sebelumnya dijadikan sebagai rujukan utama yang memperkuat arah dan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Nikmatul Maula (2023) dalam jurnal yang berjudul *"Strategi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik".* Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, bentuk implementasi budaya religius di MA Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso meliputi berbagai kegiatan keagamaan dan kebiasaan positif, seperti pelaksanaan salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, salat Zuhur berjamaah, istigasah, kegiatan ziarah, penanaman sikap sopan santun, pelaksanaan program sedekah dalam bentuk Sabtu Dermawan, serta pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Kedua, strategi yang diterapkan dalam pengamalan budaya religius di sekolah ini lebih banyak bertumpu pada instruksi struktural yang berlaku secara formal. Salah satu faktor kunci dalam mewujudkan praktik budaya religius tersebut adalah kepemimpinan kepala sekolah, yang memiliki otoritas dalam mengarahkan dan membina seluruh warga sekolah. Ketiga, dampak dari penerapan budaya religius terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta

didik dapat diukur melalui perilaku dan sikap keseharian mereka selama berada di lingkungan sekolah. Sedangkan dampak dari peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik mlalui budaya religius antara lain: memiliki akhlak yang mulia,mempunyai jiwa tolong menolong, memiliki sikap kedisiplinan tinggi, memiliki pemahaman yang baik dan mendalam tentang islam, serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi.[16]

2. Moh. Wahyu Kurniawan (2021) dalam jurnal yang berjudul *"Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Muhammadiyah 4 Batu".* Hasil penelitiannya Pertama, penanaman nilai-nilai karakter religius dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diwujudkan melalui pembacaan doa bersama sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, penyampaian pesan-pesan moral oleh guru selama pembelajaran berlangsung, serta pelibatan peserta didik dalam pelaksanaan salat berjamaah, yang mencakup salat Dhuha dan salat Zuhur. Kedua, pembentukan karakter religius juga ditanamkan melalui proses habituasi, yakni dengan membiasakan peserta didik mengikuti berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan di lingkungan sekolah.[17]

3. Siti Nurjanah (2021) dalam jurnal yang berjudul *"Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo"* Hasil penelitian menunjukkan dalam menganalisis budaya religious

---

[16]Hayi Abdus Syukur. "*Strategi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa." Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2023): 94-109.

[17]Moh Wahyu Kurniawan. "*penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di sd muhammadiyah 4 batu." Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an* 8.2 (2021): 295-302.

di MI Nurul Huda Margorejo dengan menggunakan' tes berupa angket dan kecerdasan spiritual berupa angket, dilakukan perhitungan *"One-Sample T Test* menggunakan program spss versi 16 diperoleh hasil signifikan yaitu 0.306 ≥ 0.05. Hal tersebut menyatakan nilai residualnya berdistribusi normal menunjukkan adanya perubahan budaya religius dengan kecerdasan spiritual peserta didik MI Nurul Huda Margorejo.[18]

4. Nur Hidayah (2021) dalam jurnal yang berjudul *"Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Spritual Peserta didik Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan".* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru berupaya dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru akidah akhlak memiliki program atau kegiatan dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik diantaranya praktek ibadah, hafalan doa dan ibadah sehari-hari.[19] Persamaannya yaitu terkait upaya guru akidah akhlak dan kecerdasan spiritual. Perbedaannya yaitu tempat penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah dan fokus pada kelas III. Irma Fitriani. 2020. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelekual, Emosional, dan Spiritual Peserta didik di MTs N 2 Tulungagung.

5. Wijayani (2017) dalam jurnal yang berjudul *"Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Madrasah*

[18]Siti Nurjanah. "*Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo." Jurnal Pendidikan Madrasah* 6.2 (2021): 193-200.

[19]Nur Hidayah. "*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan*", h. 9.

Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya guru akidah akhlak diantaranya ialah pemberian kewajiban dalam pelaksanaan pengamalan ibadah seperti sholat berjamaah, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, menanamkan pada diri peserta didik untuk kuat dalam memiliki prinsip hidup, memegang kebenaran dengan kokoh, berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist, dan mengajarkan kandungan didalamnya. Guru juga mengajarkan nilai-nilai moral melalui materi pembelajaran yang diajarkan dan melalui sikapnya.[20] Persamaannya terkait dengan upaya guru akidah akhlak dan kecerdasan spiritual. Perbedaannya yaitu tempat penelitian yang bertempat di jenjang pertama yakni Madrasah Ibtidaiyah, Penelitian tentang upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian ini akan memfokuskan tentang kecerdasan spiritual peserta didik dan upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng.

B. *Kajian Teori*

1. Upaya Guru Akidah Akhlak

Upaya adalah usaha (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar): daya upaya.[21] Guru atau pendidik merupakan seseorang yang memiliki upaya penting dalam pendidikan Islam. Upaya guru sangat menentukan akan keberhasilan atau tidaknya proses pendidikan yang

[20]Wijayani. "*Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember*", h. 144

[21]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003).

dilaksanakan.[22] Guru merupakan faktor yang penting karena guru tugasnya membimbing peserta didik supaya dapat menyerap, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran.[23]

Akidah adalah pokok-pokok keimanan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan manusia wajib meyakininya. Akidah merupakan bentuk masdar dari kata *aqoda, ya'qidu, aqdan-aqidatan* yang artinya simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Akidah merupakan kepercayaan yang tersimpul di dalam hati. Secara istilah, aqidah adalah segala hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kokoh dan tidak ada keraguan.[24]

Kata akhlak secara bahasa diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, upayagai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara secara istilah, akhlak adalah sistem yang melekat pada manusia dan menjadikannya istimewa serta menjadi sifat pada individu tersebut.[25] Ilmu akhlak mengajarkan tentang perilaku mahmudah dan perilaku mazmumah, baik perilaku kepada Allah swt, manusia, dan lingkungan yang sudah diatur dalam al-Qur'an dan Hadits.[26]

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji atau mahmudah dan akhlak tercela atau mazmumah. Akhlak terpuji senantiasa membawa nilai-

---

[22]Muhammad Kosim. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Kritis, Humanis, dan Religius.* (Jakarta: Rineka Cipta 2012), h. 106

[23]Abdul Kholik, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Bogor: Unida Press,2017), h. 32

[24]Wijayani. *"Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember".* (Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2017), h. 129

[25]Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Sempurna).* (Jakarta: Rajawali Press 2015), h.206-207

[26]Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Sempurna).* (Jakarta: Rajawali Press 2015), h.210

nilai positif seperti sikap sabar, jujur, syukur, tawadhu, prasangka baik, rendah hati, dan lainnya. Sedangkan akhlak tercela asalnya dari hawa nafsu setan yang membawa nilai-nilai negatif seperti sombong, prasangka buruk, tamak, kufur, khianat, dan lainnya.[27]

Pendidikan akidah akhlak adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan potensi manusia agar membiasakan diri berbuat baik dan menjadikan manusia berakhlak sempurna dan tugas atau kewajibannya sebagai hamba Allah swt mampu dilaksanakan dengan baik. Mata pelajaran akidah akhlak berupaya untuk memberi semangat pada peserta didik agar dalam kesehariannya senantiasa mempraktikkan tauhid dan akhlakul karimah. Pendidikan akidah akhlak diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan iman dalam diri peserta didik dan selanjutnya untuk diterapkan dalam perilaku mulia.[28]

Pendidik mempunyai tugas utama dalam menyempurnakan, membersihkan, dan mengajak hati seorang insan untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt.[29] Setelah penjabaran mengenai akidah akhlak, selanjutnya adalah pembahasan tentang upaya guru akidah akhlak. Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya mengenai upaya guru.

---

[27]Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum.* (Jakarta: Ghalia Indonesia 2014), h.152

[28]D. Fajar Ahwa. *"Implikasi Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswi Madrasah Aliyah Ashri di Pondok Pesantren As-Shiddiqi Puteri Jember".* (Jurnal Fenomena 2015),104-106

[29]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 90

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Sebagai pengajar (instruksional), memiliki tugas merencanakan program dalam pengajaran, melaksanakannya, dan melakukan penilaian.
b. Sebagai pendidik (educator), memiliki tugas dalam mengarahkan peserta didik menuju proses pendewasaan dan memiliki kepribadian kamil.
c. Sebagai pemimpin (managerial), bertugas dalam memimpin, mengendalikan pribadi diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat sekitar terhadap masalah dalam hal upaya mengarahkan, mengawasi, mengkoordinasi, memantau, dan ikut sertapada program pendidikan yang dilaksanakan.[30]

Seorang guru memiliki tugas yang utama dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik guna menjadikannya sebagai pribadi yang lebih dewasa dan memiliki kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru merupakan panutan dan teladan bagi peserta didik, sehingga diharapkan mampu memberikan teladan atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki upaya dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru memiliki standar kualitas pribadi seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

[30]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 91

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru memiliki tugas untuk membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, dan menilai kelancarannya sesuai kebutuhan peserta didik.

d. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan bagian pembelajaran yang komplek sehingga guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai.[31] Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sabri sebagaimana dikutip oleh Maulana Akbar Sanjani, upaya guru yaitu sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Demontrator

Guru mampu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan meningkatkan keilmuan yang dimilikinya karena akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru diharapkan dapat mengelola kelas dengan baik sebagai lingkungan sekolah dengan cara mengatur dan mengawasi kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pendidikan. Lingkungan yang

[31]E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2016), h.28

dimaksud adalah tempat yang memberikan keamanan dan kenyamanan pada anak didik dalam belajar.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam proses pembelajaran. Makna penengah disini ialah memberikan solusi dalam diskusi, menyediakan media belajar mengajar yang dibutuhkan, dan memilih metode yang tepat. Sebagai fasilitator, guru wajib memberikan fasilitas dalam mengajar, contohnya dengan suasana menyenangkan dalam pembelajaran dan proses interaksi yang berjalan dengan efektif dan optimal.

d. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru bertugas tugas untuk menilai, mengevaluasi, dan mengamati perkembangan peserta didik dengan cara yang objektif melalui berbagai metode dan tahapan tertentu.

e. Upaya Guru Sebagai Administrator

Sebagai administrator, guru harus bekerja dengan administrasi yang teratur. Proses administrasi yang baik diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dalam membuat RPP, menilai hasil belajar peserta didik, dan lainnya.

f. Upaya Guru Secara Pribadi

Sebagai pribadinya, guru memiliki upaya sebagai orang tua, teladan yang baik, pelajar, pengamat, dan lainnya.

g. Upaya Guru Secara Psikologis

Guru merupakan ahli psikologi pendidikan dalam hubungan antar manusia, pembentukan kelompok, dan petugas kesehatan mental.

h. Upaya Guru Sebagai Motivator

Guru harus memberikan dorongan kepada peserta didik agar ia selalu aktif dan semangat belajar.[32]

Terdapat empat upaya guru dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:[33]

a. Guru Sebagai Demonstrator Atau Pengajar

Guru diharuskan menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan, mengembangkannya, dan meningkatkan kemampuan dalam ilmu yang dimiliki karena hal tersebut dapat memberikan penentuan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru berupaya dalam mengelola kelas sebagai bagian pendidikan yakni lingkungan belajar yang memerlukan koordinasi dan organisasi. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas maupun kuantitas belajar peserta didik di kelas, seperti guru atau pendidik, hubungan antara peserta didik di dalam kelas, serta kondisi atau suasana di dalam kelas.

---

[32]Maulana Akbar Sanjani. *"Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar"*. (Jurnal Serunai Pendidikan 2020), h. 37-38

[33]Wijayani. *"Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember".* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2017), h. 137

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang media pendidikan yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif serta menggunakan media belajar dengan baik. Sebagai fasilitator, guru berupaya memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik seperti mengusahakan sumber belajar untuk mendukung tujuan pembelajaran, seperti buku, buku teks, majalah, dan lainnya.

d. Guru Sebagai Evaluator

Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yaitu seseorang yang mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah tujuan sudah tercapai dengan baik atau belum, serta mengenai ketepatan materi yang diajarkan.[34]

Guru akidah akhlak dalam interaksi pembelajarannya memiliki upaya yang sama dengan guru secara umum. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengajar peserta didik, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan memberikan contoh akhlakul karimah. Guru akidah akhlak sebagai demonstrator yang menunjukkan secara langsung kepada peserta didik, hendaknya mampu memberikan teladan yang baik, mengajarkan ibadah, berdoa untuk meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik. Guru sebagai mediator yang menjadi penengah dalam pembelajaran diharapkan

[34]Wijayani. *"Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember",* h. 137

bisa memahami media yang digunakan agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu membimbing dan menuntun peserta didik dan ketika peserta didik sedang membutuhkan bantuan pemahaman misalnya tentang doa dan ibadah. Memahamkan peserta didik mengenai ibadah merupakan upaya untuk meningkatkan kecerdasan spritual. Guru sebagai evaluator membutuhkan motivasi dari semua pihak untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kecerdasan spritual dan emosional peserta didik.[35]

2. Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence)

Kecerdasan berasal dari kata "cerdas" yang artinya ialah sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.[36] Kecerdasan merupakan kebolehan seseorang dalam memahami lingkungan sekitarnya, dirinya dan pemahamannya dalam menghadapi masalah hidup.[37] Kata spiritual disebut dengan spirit yang maknanya adalah dorongan dan semangatdan spiritual adalah jiwa. Spiritual merupakan kebutuhan dasar manusia dan sebuah pencapaiannya yang tertinggi dalam kehidupan tanpa memandang asal-usulnya.[38]

Kecerdasan spiritual ialah pemikiran inspirasi dan dorongan yang berasal dari penghayatan ketuhanan. Hal ini yang dapat menumbuhkan dan

---

[35]Nur Hidayah. *"Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan".* Jurnal An-Nida 2021), h.15-16

[36]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. (Jakarta: Balai Pustaka 2017).

[37]Dedek Pranto Pakpahan. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya.* (Malang: CV. Multimedia Edukasi 2021), h. 7

[38]Dedek Pranto Pakpahan. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya*, h. 9

membangkitkan jiwa yang secara efektif bertindak[39] Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dan menempatkan perilaku maupun hidup dalam makna yang lebih luas. SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ.[40]

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui pemikiran yang fitrah menuju manusia seutuhnya atau hanif, mempunyai pemikiran tauhid atau integralistik, dan memiliki prinsip "hanya karena Allah". Kecerdasan spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ, serta kemampuan untuk member makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan.[41]

Seseorang yang cerdas secara spiritualnya akan bertanggungjawab dengan menunjukkan orientasi pada kebajikan.

Firman Allah Swt dalam QS. Al-Maidah/5:93 yang berbunyi.

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا إِذَا مَا ٱتَّقَوا وَّءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا وَّءَامَنُوا ثُمَّ ٱتَّقَوا وَّأَحْسَنُوا ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

"Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa

[39]Zamzami Sabiq dan M. As'ad. *"Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan".* (Jurnal Psikologi Indonesia 2012), h. 58

[40]Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka 2001, h.41

[41]Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam.* (Jakarta: Arga Publishing 2007), h.13

dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."(QS. Al-Maidah/5:93).[42]

Dari ayat tersebut, taqwa, iman, dan beramal saleh adalah indikasi kecerdasan spiritual. Seseorang bertanggungjawab dalam mempertahankan dan melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan menjaga keseimbangan dan melahirkan manfaat, memberi makna pada ibadah, dan berprinsip hanya kepada Allah swt. Kecerdasan spiritual berasal dari dalam hati yang menjadikan pribadi kreatif saat dihadapkan sebuah masalah dengan cara melihat makna di dalamnya, serta menyelesaikan dengan baik agar mendapat kedamaian dan ketenangan hati.[43]

Kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) merupakan paradigma kecerdasan spiritual yang melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam yang diwujudkan dengan hal terbaik, utuh, dan manusiawi dalam batin.[44]

Kecerdasan spiritual peserta didik yaitu Kompetisi Peserta didik dapat belajar bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun dalam kemenangan ataupun kekalahan. Dan masih bnayak pengaruhnya terhadap peserta didik. Serta membiasakan menugunjungi teman yang sakit, membiasakan berinfaq setiap hari Jum'at dan membiasakan hidup bersih. [45]

---

[42] Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

[43]Yazidul, Syamsul, dan Rudy.*"Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman".* (Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam 2020), h. 163

[44]Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2002), h. 49

[45]Andi Fitriani Djollong, and Muhammad Yusuf. *"Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." Jurnal Al-Ibrah* 6.2 (2017).

Sikap yang dapat terbentuk dari kecerdasan spiritual ialah sikap kejujuran, saling menghargai, penuh kasih dan cinta kepada sesama. Spiritualitas dapat memberikan jalan dan arti kehidupan.

Kecerdasan spiritual memiliki banyak fungsi yaitu mendidik hati menjadi benar, dapat mengantarkan kepada kesuksesan, dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt, membimbing seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki, mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan makna hidup agar hidup menjadi lebih bermakna, dan melahirkan karakter-karakter yang mulia dalam diri manusia.[46]

Kecerdasan spiritual dapat berkembang dengan baik. Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik yaitu:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

b. Memiliki kesadaran diri yang tinggi

c. Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

d. Mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit

e. Kualitas hidup yang berisi visi dan nilai-nilai

f. Enggan menyebabkan kerugian

g. Cenderung untuk melihat kaitan berbagai hal

h. Cenderung bertanya "mengapa" atau "bagaimana" dalam mencari jawaban-jawaban.[47]

---

[46]Ahmad Rifai. *"Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual",* h. 267

[47]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: CV. Toha Putra) h. 341

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan mengetahui jika kecerdasannya bekerja secara efektif, dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

a. Memiliki prinsip dan pedoman hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebaikan berupa cinta, keadilan, kasih sayang, jujur, menghargai atau toleransi, dan lain-lain.

b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan kemampuan dalam menghadapi rasa sakit.

c. Kemampuan memberi makna pada semua pekerjaan dengan lebih luas dan bermakna.

d. Memiliki kesadaran diri yang tinggi.

Indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalahsebagai berikut:

a. Merasakan kehadiran Allah swt.

Orang memiliki tanggung jawab dan kecerdasan ruhaniah mampu merasakan kehadiran Allah Swt di manapun berada. Kecerdasan spiritual mampu menumbuhkan perasaan mendalam dan merasakan bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah swt.

b. Mempunyai prinsip hidup yang jelas.

Yaitu memiliki kesadaram bahwa hidup harus dijalankan dengan penuh ketakwaan dan tanggung jawab.

c. Senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah swt.

Berdzikir berarti merasakan keagungan Allah swt dalam segala kondisi. Terdapat dzikir pikiran, hati, lisan, atau perbuatan.

d. Sabar.

Sabar merupakan sebuah harapan yang kuat dalam menggapai impian dan cita-citanya. Terdapat sikap Istiqomah dalam kandungan kualitas sabar. Sabar ialah tidak berubah dari jalan yang ditempuh.

e. Cenderung pada kebaikan.

Orang-orang yang bertakwa dan bertanggungjawab adalah sosok manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Ia memiliki kekuatan dan upaya untuk menjalankan kewajiban (amanah).[48]

3. Kaitan Upaya Guru Akidah Akhlak Dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Guru akidah akhlak memiliki upaya untuk peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual meningkat ataupun menurun tergantung bagaimana peserta didik melatihnya atau tidak sehingga memerlukan pembinaan agar berjalan dengan maksimal. Peningkatan kecerdasan spiritual sangat penting guna menjadikan peserta didik sebagai generasi yang memiliki moral baik dan kecerdasan spiritual luhur. Maka, upaya guru akidah akhlak sangat dibutuhkan dan diharapkan mampu mengoptimalkan mata pelajaran dan pendidikan tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual

[48]Sri Handayani. *"Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean")*. (Jurnal Bimbingan dan Konseling 2019), h. 294-295

peserta didik. Guru akidah akhlak memiliki upaya sebagai sumber belajar, fasilitator, evaluator, dan motivator.

Guru adalah sumber belajar. upaya guru akidah akhlak sebagai sumber belajar adalah dengan memberikan materi pelajaran, penguatan, dan penanaman kepada peserta didik dalam pembelajaran. Upaya guru sebagai sumber belajar memiliki keterkaitan dengan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual peserta didik dapat meningkat seiring dengan upaya guru sebagai sumber belajar yang dioptimalkan dengan baik. Guru harus memiliki penguasaan materi yang baik dan menjadikannya sumber belajar yang baik agar aspekaspek kecerdasan spiritual seperti mampu merasakan kehadiran Allah swt, memaknai sesuatu dengan lebih bermakna dan mendalam, menerapkan kejujuran dan prinsip hidup yang jelas, bersikap sabar, dan memiliki sikap kasih sayang yang tinggi mampu dimiliki oleh peserta didik agar kecerdasan spiritualnya meningkat.

Sebagai fasilitator, guru akidah akhlak memiliki upaya untuk memberikan fasilitas belajar mengajar dengan memberikan suasana nyaman di kelas, memfasilitasi peserta didik dengan berbagai program dan kegiatan, menjadikan peserta didik memahami apa yang dipelajari, dan memberikan fasilitas lainnya guna menunjang peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

Sebagai evaluator, guru bertugas menilai, mengevaluasi, dan mengamati perkembangan peserta didik. Proses evaluasi juga dilakukan guna melihat kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik. Misalnya ditemukan peserta didik yang curang dan mencontek saat ujian, maka guru berupaya dalam

memberikan evaluasi dengan lebih menekankan nasehat atau pengawasan agar aktivitas peserta didik terpantau dengan baik begitupula dengan kecerdasan spiritualnya yang tidak menurun, tetapi harus meningkat.

Sebagai motivator, guru berupaya dalam memberikan motivasi, semangat, dan dorongan. Motivasi yang diberikan guru juga berkaitan dengan kecerdasan spiritual peserta didik agar selalu bersikap sabar saat menemui masalah, hidup dengan jujur dan berprinsip jelas, selalu memiliki kasih sayang tinggi, dan memotivasi dalam kegiatan pembiasaan dan keagamaan di sekolah. Peserta didik sangat membutuhkan dorongan dan motivasi tersebut agar kecerdasan spiritualnya mampu meningkat dengan baik dan memiliki dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjauhi hal-hal buruk yang dapat mengindikasikan turunnya kecerdasan spiritual.

4. Budaya Religius (Religious Culture)

a. Pengertian Budaya

1) Definisi Budaya

Kebudayaan atau yang disebut cultur di bahasa Belanda dan culture di bahasa Inggris berawal dengan bahasa Latin yaitu Coleree yang artinya mengerjakan, mengembangkan, juga menyuburkan. Apabila melihat dari bahasa Indonesia, kebudayaan berawal dari bahasa Sansekerta yaitu "buddhayah", yang berarti budi atau akal.[49]

Kebudayaan atau bisa kita sebut dengan peradaban, memiliki arti yang panjang, mencakupi pada pengertian perasaan oleh suatu negara yang

[49]Djoko Widagdhoo, dkk, *Ilmu Buudaya Dasar*. (Jakarta: Bumii Aksara, 1994) h. 18

kompleks, yang mencakup wawasan, keyakinan, moral, seni, adat-istiadat, juga beberapa pembawaan lainnya yang di miliki masyarakat.[50]

Sebagian masyarakat pada umumnya dalam memahami suatu budaya, adat istiadat dan kebiasaan terkadang dianggap memiliki makna yang sama. Namun, jika dilihat dari defenisi dari ketiganya perbedaan tetapi masih saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya di definisikan ke dalam sesuatu yang berkenaan dengan akal dan budi manusia serta bagaimana cara mereka hidup, dan adalah juga suatu konsep yang di jadikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan melalui usaha individu dan kelompok.

Adat istiadat merupakan adalah aturan bagaimana bersikap yang sudah dilakukan dari dulu secara turun temuru dan berlaku sejak lama, yang sifat dari aturannya ketat dan mengikat. Sedangkan defenisi dari kebiasaan atau kata lainnya yaitu tradisi. Tradisi ini berawal dari kata latin Traditio (diteruskan) atau artian yang lain sebagai sesuatu yang sudah dilaksanakan secara terus menerus dan sudah lama lalu menjadi bagian dari golongan masyarakat yang berasal dari suatu negara, waktu, kebudayaan, maupun agama yang sama.

Budaya religius sangat penting untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia dan bertakwa. Penerapan budaya religius seperti salat Dhuha, Zuhur, Jum’at, doa, zikir dan keputrian dapat membuat peserta

[50]M. Munandar Soulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*. (Bandung: PT ERESCO, 1995) h. 10

didik lebih rajin dalam beribadah. Dengan ada budaya religius yang diterapkan dengan secara perlahan dan bertahap dapat membiasakan peserta didik sehingga peserta didik terbiasa untuk beribadah.

Hubungan budaya religius terhadap kebiasaan beribadah sangat erat dimana dengan adanya budaya religius ini dapat membatu peserta didik agar terbiasa beribadah bersikap sopan, santu, menghormati orang yang lebih tua, menghargai sesama teman. Hubungan budaya religius terhadap kebiasaan beribadah dapat juga dilihat dari perubahan peserta didik yang mana sebelumnya peserta didik jarang melakukan salat setelah penerapan budaya religius peserta didik mulai rutin salat walaupun hanya salat Dhuha, salat zuhur maupun Jum'at namun merubah peserta didik sedikit demi sedikit.

Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu perubahan perilaku. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.[51]

[51]Pera Mona Okta Yolanda dkk. *Budaya Religius Serta Implikasinya Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa:* (Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA) Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember 2023); h. 425-434

Kebiasaan bisa menjadi suatu kebudayaan apabila kebiasaan itu merupakan suatu hal benar dan di teruskan sejak lama dan selalu terbawa hingga akhir hayat. Apabila ada kebiasaan yang tidak baik yang di lakukan terus menerus itu bukanlah suatu budaya, karena budaya adalah tatanan kehidupan manusia yang membawa kearah yang positif dan lebih baik. Budaya mengarah kepada bentuk perilaku, kepercayaan, atau semua yang berawal dari satu golongan masyarakat tertentu yang akan diwariskan dari masa ke masa selama bertahun-tahun.[52]

Selain itu kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, hasil karya dan tindakan manusia agar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan belajar, dan sudah terorganisir dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih rincinya akan di rincikan sebagai berikut:

(a) Kebudayaan merupakan sesuatu yang dilaksanakan dan di ciptakan oleh manusia. Hal itu mencakupi:

(1) Kebudayaan material yang merupakan jasmaniah, dan didalamnya mencakupi benda buatan manusia, contoh: perlengkapan dan peralatan hidup.

(2) Kebudayaan non material yang bersifat rohaniah, adalah sesuatu tidak bisa di lihat juga di sentuh oleh makhluk hidup. misalnya: religi serta bahasa.

[52]Faizahh,dkk. *Psikologii Pendidikan: Apliikasi Teori di Indonesi* (Malang:UB Press, 2017) h. 78

(b) Kebudayaan tidak bisa diturunkan melalui gen, namun hanya di dapat dari masyarata dan belajar.

(c) Kebudayaan didapatkan manusia sebagai seorang masyarakat. Tanpa masyrakat sulit untuk manusia dalam menanamkan kebudayaan. Namun sebaliknya apabila tak ada kebudayaan tidak mungkin individu atau masyarakat mampu mempertahakan kehidupannya dengan baik.

(d) Kebudayaan sebagai kebudayaan manusia. Hampir rata-rata semua perilaku manusia merupakan kebudayaan, sebab yang tidak harus di lakukan dengan belajar, contohnya pada perbuatan yang berdasarkan naluri (insting), gerak reflek.[53]

Untuk mengerti maksud dari kebudayaan bukanlah perkara yang mudah, karena terdapat beberapa batasan konsep dari beberapa bahasa, sumber literaturnya, dan sejarah, yang berwujud atau abstrak yang secara terang-terangan mengarahkan pola hidup bagi kelompok. Demikian juga pada pendekatan metodenya yang banyak terdapat beberapa macam ilmu lain yang menelaah berbagai jenis problema kebudayaan, dan tingkat penjelasannya tergantung kepada konsep hingga tekanan pada setiap unsur konsepnya.[54]

[53]Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*,(Jakarta:Bumi Aksara, 1993) h. 22
[54]M. Munandar Soulaeman, *Ilmu Budaya Dasa,* (Bandung: PT ERESCO, 1995) h. 10

2) Manusia Sebagai Makhluk Berbudaya

Terdapat dua kekayaan penting yaitu akal dan budi ataupun yang pantas disebut perasaan serta pikiran. Sisi akal dan budi tersebut memungkinkan timbulnya kebutuhan yang lebih pada setiap manusia. Dari tuntutan itu terdapat tuntutan jasmani dan rohani. Jika di teliti jenis atau ragamnya sangatlah banyak. Tetapi yang jelas semuanya hanya untuk meraih kebahagiaan. Hewan mungkin mempunyai perasaan juga, tetapi tidak mungkin hal itu bisa dirasakan dengan kesadaran penuh, sebab sikap itu tidak hanya berkaitan erat, namun juga ditentukan dari akal dan budi, padahal sangat jelas hewan tidak memilikinya.[55]

Sebagaimana dengan posisinya sebagai seorang manusia, makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan, kebaikan dan kebenaran yang diupayakan, mengarah kepada masayarakat disekitarnya, bahkan untuk makhluk yang lain dalam pengertian untuk memuliakan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Manusia itu disebut berbudaya jika sikapnya di tujukan oleh akal budinya, hingga memberikan kesenangan untuk diri maupun sekitarnya hingga tidak bertentangan pada kehendak Tuhan. Ungkapan "bermanfaat untuk lingkungan" hendaklah di jelaskan. Yang setidaknya tidak merugikan pihak lain.

Menipu umpanya, pasti ulah dari manusia yang tidak berbudaya, karena meskipun perilaku itu membawa manfaat bagi diri dan

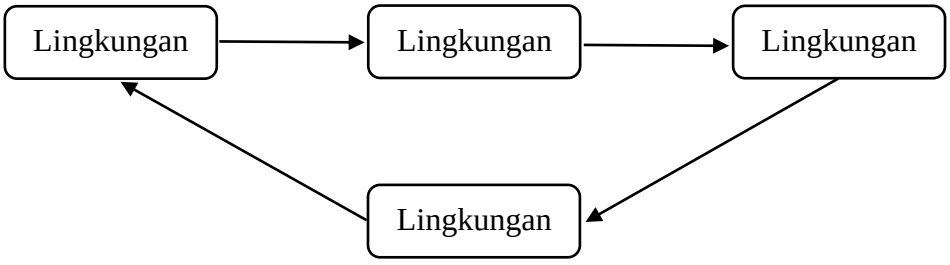
[55]Muhammad Yauumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar daan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014) h. 84

keluarganya, namun mungkin akan merugikan pihak lain dan pasti dilarang Tuhan. Bunuh diri, meskipun di fikir oleh pelakunya "membahagiakan" dirinya dan tidak membawa kerugian bagi pihak lain, tetap saja bukan perbuatan yang berbudaya karena sikap tersebut itu di larang Tuhan dengan keras.

Tidak sekedar untuk mendapatkan kebahagiaan, orang yang mengakui diri sebagai makhluk yang berbudaya dalam menikmati kesenangan yang sudah dimiliki harus mencukupi syarat-syarat diatas. Secara jelasnya agar meraih dan merasakan kebahgiaan, mahluk hidup disebut berbudaya, mencoba tidak mengurangi, bahkan menghilangkan kesenangan dari siapapun. Serta siapaun kalau bisa ikut dalam merasakan kebahagiaan tersebut.

3) Hubungan Manusia dan Kebudayaan

Agar bisa bertahan hidup, manusia memerlukan suatu alat untuk melengkapi keperluannya yang bersumber dari lingkungan. Demikianlah lingkungan memiliki dampak yang sangat besar pada manusia itu sendiri. Hal itu mampu dilihat dari siklus hubungan manusia terhadap lingkungan sebagi berikut:



Gambar: Siklus hubungan Manusia dan kebudayaan

Gambar diagram diatas menunjukkan kalau lingkungan dan manusia sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah lingkungan. Kehidupan manusia itu begitu kompleks, seperti hubungan yang terjalin antara manusia begiatu luas. Tiap hubungan sangat penting dijalankan dengan seimbang. Sementara itu manusia diciptkan dengan keadaan sesempurna penciptaan dan dengan sebaik-baiknya bentuk yang mereka miliki. Allah swt berfirman pada Q.S At-Tin/95:4 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ۝٤

Terjemahnya:

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaikbaiknya"(QS. At-Tin/95:4).[56]

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah menjadikan manusia ciptaan-Nya yang sangat baik. Di ciptakan dari ukuran tinggi yang memadai, indah parasnya, tubuhnya yang lurus, memakan dengan tangannya sesuai yang dikehendaki, bukan seperti kebanyakan hewan yang mengambil benda melalui mulutnya. Manusia diberikan keistimewaan berupa akal yang di persiapkan agar berfikir dan menuntut banyak pengetahuan dan keahlian sehingga mampu berkreasi dan dapat menguasai alam dan binatang.[57]

Manusia perlu berinteraksi terhadap lingkungan di sekitarnya, hal ini adalah tahap pendidikan awal dalam suatu interaksi sosial yang berdasarkan

[56]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya.* h. 903

[57]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra) h. 341

ketuhanan. Kerena dengan pengetahuan manusia dapat membedakan mana yang hak dan tidak, kewajiban dan yang bukan. Hingga norma di lingkungan terlaksana secara rukun serta sama rata. Supaya norma tadi terlaksana dengan baik manusia harus di didik secara berkelanjutan dari lahir sampai mati. sehingga dari hasil pendidikan bisa terlaksanakan di tengah-tengah masyarakat.

4) Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsurr kebuudayaan mencakupi segala kebudayaan di dunia, dari kecil atau yang besar, kompleks, dengan jaringan hubungan yang luas. kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal, yaitu:

(a) Sistem teknologi

(b) Sistem pengetahuan

(c) Religi

(d) kesenian

(e) Keluarga

(f) Kekuasaan politik

5) Wujud dan Komponen Kebudayaan

(a) Wujud

(1) Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berwujud ide-ide, norma-norma, dan sebagainya yang sifatnya abstrak. Tidak mampu diraba atau disentuh. bentuk kebudayaan ini terletak dalam kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. apabila masyarakat

tersebut menyebutkan pendapat mereka dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu terletak dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

(2) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas sebagai wujud kebudayaan yang menjadi suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. bentuk ini sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem soisal ini berupa dari kegiatan manusia yang paling berinteraksi, mengadakan kontak, dan bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berlandaskan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi pada kehidupan sehari-hari, dan bisa di amati dan di dokumentasikan.

(b) Komponen

Berdasarkan bentuknya tersebut, kebudayaan bisa dimasukkan atas dua komponen utama:

(1) Kebudayaan Material Kebudayaan material mengarah pada penciptaan masyarakat yang nyata. Termasuk pada kebudayaan material ini adalah penemuan yang dihasilkan dari panggilan arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan dan lainnya.

(2) Kebudayaan Nonnmaterial Kebudayaan nonmaterial merupakan ciptaan-ciptaan abstrak yang diturunkan dari generasi ke generasi.

6) Faktor-Faktor Pendorong Lahirnya

Budaya Budaya merupakan hasil usaha manusia dengan budinya yang mencakupi sumber jiwa, yaitu cipta, rasa dan karsa. Alam digarap menjadi

berbagai alat kerja manusia, Ini budaya yang berguna. Namun alam juga di telaah oleh budi manusia dan digali dasar-dasarnya yang dalam. Disini budaya tujuannya mendapatkan pengetahuan.

Dengan demikian seni, permainan, sport, magi, dan agama telah masuk ke dalam budaya. Dari situlah terlihat kerja spiritual manusia untuk memberi bentuk kehidupannya. Itulah semua aspek etika dari daya menciptakan budaya.[58]

b. Pengertian Religius

Religius diartikan sikap dan tindakan yang taat untuk beribadah berdasarkan agama yang diikutinya. Toleran terhadap pengikut agama lainnya dan bisa hidup dengan damai. Karakter religius mampu berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan menjadii pola hidup mengarah pada aturan dan larangan sikap yang sudah diatur dalam agamanya.

Religiositas merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, dan sebagainya. Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu dipercaya sebagai kekuatan Tuhan. Menyadari tentang kekuatan itu seharusnya membawa pengaruh positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu merenung dan merefleksikannya. Dengan refleksi pengalamannya pengalaman hidup inilah, seseroang menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan

[58]Djoko Widagdho, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, h. 27

dirinya sehingga terbangun rasaa syukur kepada Tuhan Sang Pemberi Hidup, hormat terhadap sessama, dan lingkungan alam. Rasulullah Saw bersabda:

رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِي: "يَا عَبْدَ اللّٰهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَصْلِي مِنَ اللَّيْلِ، فَتَرَكَهُ

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

> "Rasulullah saw, bersabda kepadaku, " Ya Abdullah, janganlah engkau menjadi seperti fulan itu. Dulu ia suka salat malam, tetapi kini ia meninggalkan salat malam" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut mengandung pelajaran bahwa setiap amal kebaikan seyogianya dibiasakan dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi bagian dari budaya masyarakat. Adapun meninggalkan amal saleh yang telah menjadi rutinitas menunjukkan tanda kelalaian hati dalam mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah swt.[59]

Penanaman nilai moral dan etika dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas religius. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di lingkungan sekolah dapat membentuk kebiasaan positif pada peserta didik, antara lain:

1) Berdoa dan bersyukur

Berdoa merupakan salah satu bentuk ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Rasa syukur tersebut tidak hanya tercermin dalam hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta, tetapi juga diwujudkan melalui hubungan sosial dengan sesama manusia, yakni dengan membangun

[59]Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin,* (Jakarta: Gema Insani, 2010) h. 88

semangat persaudaraan yang melampaui batas suku, ras, maupun kelompok tertentu.

2) Meerayakan harii raya keagamaan

Melalui aktivitas tersebut, diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama, memiliki kemampuan untuk menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis. Dengan demikian, mereka akan mampu merasakan makna kebersamaan yang indah dalam keberagaman.[60]

c. Pengertian Budaya Religius

1) Nilai Religius

Nilai merupakan salah satu unsur utama dalam kebudayaan, selain kepercayaan, bahasa, dan tindakan. Sebagaimana pandangan umum yang menempatkan nilai sebagai seperangkat keyakinan tentang apa yang dianggap baik, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya dan menjadi dorongan bagi individu untuk mencapainya.[61]

Dengan demikian, nilai religius merupakan salah satu nilai fundamental dalam pembentukan sikap, karena manusia yang berkarakter pada dasarnya adalah manusia yang religius. Meskipun demikian, terdapat berbagai pandangan mengenai keterkaitan antara religiusitas dan agama. Pandangan umum menyatakan bahwa religius tidak selalu identik dengan

[60]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta:ArRuzz Media, 2013), h. 129

[61]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta Didik"* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 134

keberagamaan formal. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa terdapat individu yang secara administratif beragama, namun tidak menjalankan ajaran agamanya secara utuh. Mereka dikategorikan sebagai orang yang beragama, tetapi kurang religius. Sebaliknya, ada pula individu yang menunjukkan perilaku sangat religius dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak terlalu menonjolkan kepatuhan formal terhadap ajaran agama.[62]

Religiusitas tidak selalu identik dengan agama dalam pengertian formal. Agama lebih merujuk pada sistem kelembagaan yang mengatur bentuk pengabdian kepada Tuhan secara resmi, termasuk aspek yuridis, hukum-hukum keagamaan, serta seluruh tatanan organisasi sosial keagamaan yang bersifat institusional dan berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat.[63]

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu bentuk perilaku yang berakar pada keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran yang dianut oleh individu. Kesadaran religius ini muncul dari proses berpikir yang sistematis dan mendalam, disertai penghayatan spiritual yang kuat. Manifestasi dari tindakan religius tampak dalam pola pikir dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Gay Hendricks dan Kate Ludeman, sebagaimana dikutip oleh Ari Ginanjar, menyebutkan bahwa terdapat sejumlah ciri sikap religius yang dapat dikenali pada individu yang menjalankan tanggung

---

[62]Naim Ngainun. *Chaaracter Building: Optimalisasi Peran Pendidikaan dalam Pengemmbangan Ilmuu& Pembentukan Karakter Bangsa.* (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), h. 124

[63]Et Muhaimin. All., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 287-288

jawabnya dengan penuh kesadaran religius. Beberapa contohnya antara lain adalah::

a) Kejujuran

Secara etimologis, kejujuran berarti kelurusan hati, ketulusan dalam bertindak, serta sikap tidak menyimpang dari kebenaran—baik dalam ucapan maupun perbuatan. Kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental yang seyogianya dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sosial. Dalam tradisi lisan yang telah lama diwariskan, pepatah bijak menyatakan bahwa, "Kejujuran merupakan mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, itu telah melibihi mahkota raja diraja sekalipun".[64]

Seperti yang di sabdakan oleh Rasulullah saw:

اتْرُكْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ، فَإِنّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ

Artinya:

> "Tinggalkanlah yang meraagukanmu pada apa yang tidak meraguukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dussta (berbohong) akan meresahkan jiwa"(HR. Tirmidzi)

b) Memaafkan

Memaafkan merupakan suatu proses psikologis yang melibatkan transformasi emosional dan perubahan sikap terhadap individu yang telah melakukan kesalahan. Proses ini ditandai dengan berkurangnya dorongan untuk membalas perlakuan buruk ataupun

[64]Ngainun Naim, *Character Building*, h. 124

mempertahankan jarak emosional dari pelaku kesalahan, tanpa memandang besar atau kecilnya kesalahan yang pernah dilakukan. Dalam konteks ini, memaafkan bukan berarti melupakan atau membenarkan kesalahan, melainkan suatu bentuk kematangan spiritual dan moral yang mencerminkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, membebaskan diri dari rasa dendam, serta membangun kembali relasi sosial secara lebih sehat dan harmonis.

c) Tolong Menolong

Sikap tolong-menolong merupakan bentuk tindakan nyata yang dilandasi oleh empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama. Tolong-menolong dapat terwujud dalam berbagai bentuk, baik berupa bantuan materi, dukungan moral, pemberian nasihat, maupun kontribusi tenaga. Nilai ini tidak cukup hanya diwujudkan melalui ungkapan verbal, melainkan harus diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tolong-menolong mencerminkan kepekaan sosial dan semangat kolektif yang esensial dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis dan saling mendukung.

d) Bekerja efisien

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mencurahkan perhatian secara penuh terhadap satu tugas yang sedang dikerjakan, dan dengan mudah mengalihkan fokus ketika beralih ke tugas selanjutnya. Kemampuan ini mencerminkan tingkat konsentrasi

yang tinggi serta pengelolaan emosi dan pikiran yang seimbang. Mereka dapat menjalankan pekerjaan dengan efisien dan terarah, tanpa kehilangan fokus saat belajar maupun bekerja. Ketekunan dan kesungguhan dalam menyelesaikan tanggung jawab merupakan bagian dari refleksi kedewasaan spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

e) Visi Kedepan

Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki kemampuan untuk membayangkan arah atau tujuan yang ingin dicapai secara visioner, kemudian merumuskannya secara rinci dalam bentuk langkah-langkah konkret untuk mewujudkannya. Mereka tidak hanya hidup dalam bayang-bayang idealisme, tetapi juga memiliki kesadaran penuh terhadap kondisi nyata dan tantangan zaman yang sedang berlangsung. Kombinasi antara visi jauh ke depan dan pemahaman yang realistis terhadap situasi kekinian menjadikan mereka sosok yang bijak dalam mengambil keputusan serta adaptif terhadap dinamika kehidupan.

f) Disiplin Tinggi

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung menunjukkan kedisiplinan sebagai bagian dari kepribadian mereka. Sikap disiplin ini bukan muncul karena paksaan eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran diri yang mendalam dan semangat batin yang tinggi. Mereka meyakini bahwa komitmen terhadap prinsip dan tujuan

hidup merupakan fondasi utama dalam meraih keberhasilan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dari komitmen itulah lahir energi positif yang mendorong konsistensi, integritas, dan semangat kerja yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan.

2) Budaya Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *budaya* diartikan sebagai "pikiran, adat istiadat, dan kebiasaan yang sukar diubah." Budaya bukan hanya berperan dalam menciptakan kesejahteraan dan kedamaian, tetapi juga berpotensi membawa dampak negatif apabila tidak dilandasi oleh nilai-nilai etika dan keagamaan. Budaya yang hanya berlandaskan pada aspek perasaan dan pemikiran semata, tanpa mempertimbangkan norma moral dan spiritual, dapat menimbulkan kerusakan, baik bagi individu pelaku maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, budaya perlu diarahkan dan dikawal oleh nilai-nilai etika dan ajaran agama.

Dalam perspektif Islam, agama tidak hanya berfungsi sebagai pengikat moral, tetapi juga sebagai sumber utama pembentukan kebudayaan. Dalam konteks pendidikan, budaya keagamaan (religius) dipahami sebagai pola pikir dan perilaku seluruh warga sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Religiusitas diartikan sebagai kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama secara menyeluruh, tanpa pengecualian. Dengan demikian, budaya religius di lingkungan sekolah menjadi sarana strategis untuk menanamkan dan membudayakan nilai-nilai keagamaan yang aplikatif dalam

kehidupan sehari-hari. Allah swt "berkata" dalam QS. al-Baqarah/2:208 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗاِنَّه لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriiman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaaitan itu musuh yang nyata bagimu."(QS. al-Baqarah/2:208)[65]

Keberagamaan atau religiusitas dapat diekspresikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Praktik keagamaan tidak terbatas pada aktivitas ritual semata, seperti ibadah formal, melainkan juga tercermin dalam berbagai tindakan sehari-hari yang dilandasi oleh kesadaran spiritual dan dorongan dari kekuatan transendental. Dengan kata lain, keberagamaan tidak hanya bersifat lahiriah atau tampak secara fisik, tetapi juga mencakup dimensi batiniah, seperti motivasi, niat, dan keyakinan yang bersemayam dalam hati individu. Oleh karena itu, religiusitas seseorang mencakup spektrum yang luas, mulai dari hubungan vertikal dengan Tuhan hingga tindakan horizontal dalam kehidupan sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritual dan moral.

Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

a) Dimensi keyakinan (ideological dimension) mencerminkan aspek teologis yang dianut oleh individu yang religius. Pada dimensi ini, seseorang meyakini dan menerima kebenaran dari ajaran-ajaran atau doktrin keagamaan tertentu sebagai dasar keimanan. Keyakinan

[65]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya.* h. 40

tersebut menjadi fondasi dalam memahami eksistensi Tuhan, makna hidup, dan tujuan keberagamaan, serta menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku. Individu yang berada dalam dimensi ini cenderung memiliki komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip keimanan yang diajarkan oleh agamanya, dan menjadikan doktrin tersebut sebagai landasan hidup spiritual.

b) Dimensi praktik keagamaan mencakup berbagai bentuk pengamalan ibadah lahiriah yang mencerminkan tingkat komitmen seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini tercermin dalam tindakan nyata seperti melaksanakan salat, berpuasa, membaca kitab suci, menghadiri kegiatan keagamaan, serta menjalankan ritual-ritual ibadah lainnya. Praktik keagamaan menjadi indikator sejauh mana seseorang tidak hanya memahami secara konseptual ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan.

c) Dimensi pengalaman religius menggambarkan bahwa keberagamaan seseorang tidak hanya bersifat formalistik, tetapi juga menyentuh aspek afektif yang mendalam. Dimensi ini menampakkan bagaimana individu mengalami keterhubungan spiritual yang nyata dengan Tuhan, yang disertai rasa harap, kekhusyukan, dan kedekatan batin dalam menjalani ajaran agama. Agama, sebagai sistem yang bersumber dari wahyu Ilahi, memiliki seperangkat aturan yang bersifat normatif dan universal. Ketentuan-ketentuan tersebut bersifat tetap (permanen) karena tidak

ditentukan oleh situasi temporal atau kondisi sosial tertentu, melainkan ditujukan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia sepanjang zaman.

Berbeda dengan budaya sebagai bentuk kreativitas yang diciptakan manusia, karenanya ia berkembang sesuai perkembangan zaman.

a. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Secara umum, budaya dapat terbentuk melalui dua pendekatan utama, yakni secara preskriptif maupun melalui proses pembelajaran (learning process) sebagai respons terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, pembentukan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui dua mekanisme utama. Pertama, melalui proses peniruan, pengikutan, dan penataan terhadap suatu skenario nilai atau tradisi keagamaan yang telah mapan, yang biasanya bersumber dari perintah atau kebiasaan religius yang diinternalisasi oleh lingkungan sekolah. Proses ini sering disebut sebagai transmisi budaya religius secara preskriptif, karena menekankan pada pelestarian tradisi dan norma yang telah ditentukan.

Kedua, pembentukan budaya religius dapat berlangsung secara terprogram melalui proses pembelajaran. Pola ini bersumber dari kesadaran internal individu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai religius tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan budaya religius tidak hanya bersifat struktural dan normatif, tetapi juga reflektif dan partisipatif,

yang tumbuh dari kesadaran personal dan diperkuat oleh lingkungan sosial yang mendukung.[66]

Selain melalui pewarisan nilai dan penataan tradisi, pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah juga dapat diawali dari kebiasaan yang didisiplinkan secara berkelanjutan. Kebiasaan tersebut pada awalnya mungkin dilakukan dengan dorongan eksternal atau bahkan unsur keterpaksaan, namun jika diterapkan secara konsisten (istiqamah) dan berulang setiap hari, lambat laun akan membentuk sebuah pola perilaku yang melekat dalam kehidupan warga sekolah dan berkembang menjadi budaya institusional.

Pendekatan ini termasuk dalam kategori pembentukan budaya religius berbasis program (programmatic cultural formation), yaitu budaya yang dirancang, direncanakan, dan dilaksanakan melalui proses pembiasaan yang sistematis hingga menjadi bagian dari karakter kolektif lembaga pendidikan.

Adapun strategi yang dapat diterapkan oleh para pendidik dan praktisi pendidikan dalam membentuk budaya religius sekolah antara lain mencakup:

1. Pembiasaan ibadah harian, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum serta sesudah pembelajaran.
2. Peringatan hari besar keagamaan, yang menghidupkan atmosfer spiritual dan menumbuhkan pemahaman nilai-nilai Islam secara kontekstual.

[66]Fathurrohman, *Budaya Religius dalam meningkatkan mutu pendidikan*, (kalimedia: 2015)

3. Keteladanan guru dan tenaga pendidik, yang menjadi model konkret dalam perilaku religius dan pembentukan akhlak mulia.
4. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran agama, tetapi juga pada seluruh mata pelajaran lainnya.
5. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan islami, termasuk penataan simbol-simbol keagamaan dan penerapan tata tertib yang mencerminkan nilai religius.[67]

b. Wujud budaya religius sekolah

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah :

(1) Membaca Al Qur'an

(2) Sholat dhuhur berjama'ah

(3) Berkata jujur

(4) Patuh terhadap guru

(5) Menggelar do'a setiap pagi

Wujud budaya religius juga bisa dalam bentuk aktivitas lainnya seperti:

Pertama, budaya salam, senyum, dan sapa (3S). Dalam ajaran Islam, praktik memberikan salam, senyum, dan sapa sangat dianjurkan karena mencerminkan penghormatan serta niat baik kepada sesama. Ketika seseorang mengucapkan salam saat berjumpa, pada hakikatnya ia tidak hanya

[67]Abudin, nata. *kapita selekta pendidikan islam isu isu kontemporer tentang pendidikan islam,* (Jakarta: rajawali press 2012).

menyampaikan doa kebaikan, tetapi juga menampilkan senyum dan menyapa secara bersamaan. Salam merupakan ungkapan yang memiliki nilai spiritual sekaligus social mengandung harapan keselamatan dan keberkahan bagi yang menerimanya serta mempererat ikatan persaudaraan di antara umat manusia.

Dari perspektif sosiologis, budaya salam dan sapa berperan dalam membangun komunikasi yang positif dan memperkuat relasi interpersonal. Interaksi sosial yang diawali dengan salam dan sapaan dapat menciptakan suasana yang penuh penghargaan dan saling menghormati antarindividu. Dengan demikian, budaya 3S bukan hanya bagian dari etika dalam Islam, tetapi juga merupakan sarana strategis dalam membentuk lingkungan sosial yang harmonis dan beradab, terutama dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik.[68] Kedua, budaya saling menghormati dan toleransi. Sikap saling menghormati dan bertoleransi merupakan nilai fundamental dalam kehidupan sosial yang berlandaskan ajaran agama.

Manifestasi dari nilai ini terlihat dalam penghormatan antara generasi muda dan yang lebih tua, serta dalam kemampuan menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam pemahaman keagamaan internal umat Islam maupun antarumat beragama. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan sikap hormat dan toleransi menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan karakter peserta didik, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong sikap inklusif dan moderat dalam kehidupan beragama.

[68]Asmaun sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah*, (UIN Maliki PRESS, 2009)

Ketiga, pembiasaan puasa Senin dan Kamis. Ibadah puasa pada hari Senin dan Kamis merupakan praktik keagamaan yang memiliki nilai spiritual tinggi, khususnya dalam pembinaan dimensi rohani dan penguatan kontrol diri. Secara etimologis, puasa berarti menahan diri. Sementara secara terminologis menurut syariat Islam, puasa diartikan sebagai upaya menahan diri dari makan, minum, dan segala hal yang membatalkan puasa, yang disertai dengan niat sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Kebiasaan ini tidak hanya berdampak pada aspek ibadah personal, tetapi juga berfungsi sebagai latihan spiritual yang mampu membentuk kepribadian disiplin, sabar, serta meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[69] Keempat, pembiasaan salat Dhuha. Salat Dhuha merupakan salah satu ibadah sunah yang dilakukan pada waktu pagi hari, yakni saat mayoritas orang sedang disibukkan oleh aktivitas harian. Justru dalam kondisi demikian, keistimewaan salat Dhuha semakin terasa, karena ia menuntut pengorbanan waktu dan konsistensi dalam menjaga hubungan spiritual dengan Allah Swt. Melaksanakan salat Dhuha di tengah hiruk-pikuk rutinitas mencerminkan ketulusan dan keteguhan hati seorang hamba dalam menomorsatukan ibadah di atas urusan duniawi.

Secara spiritual, salat Dhuha memiliki banyak keutamaan (fadhilah), sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadis shahih, antara lain sebagai bentuk sedekah atas setiap persendian tubuh, sarana untuk mendatangkan

[69]Tim kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Kamus fiqh,* (Kediri: lirboyo press, 2014), cet. Ke 2

rezeki, dan penghapus dosa. Dalam hadis riwayat at-Tirmidzi, Rasulullah saw bersabda bahwa bagi orang yang menjaga salat Dhuha, Allah akan membangunkan istana di surga. Selain itu, salat Dhuha juga diyakini mampu membentuk kepribadian yang dermawan, menjauhkan seseorang dari kecenderungan materialistik, serta memperkuat kesadaran spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan dunia.

Dengan demikian, pembiasaan salat Dhuha di lingkungan sekolah bukan hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai spiritual Islam.[70] Kelima, pembiasaan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan sangat mulia dalam Islam, karena selain sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., juga menjadi media spiritual yang mampu meningkatkan kualitas iman dan takwa seseorang. Aktivitas ini bukan sekadar pengulangan lafaz suci, melainkan juga mencerminkan proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembacaan Al-Qur'an yang rutin dan penuh kesadaran, individu dapat memperoleh ketenangan batin, menjaga lisan dari ucapan yang tidak baik, serta melatih diri untuk lebih sabar, bijaksana, dan mampu mengontrol emosi. Sebagaimana termaktub dalam Surah ar-Ra'd/13:28 yang

[70]Makhdlori Muhammad, *Berduha akan membuat benar-benar sukses dan kaya*, (Jogjakarta: diva press: 2014), cet. Ke-18

artinya, “...hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.” Ini menegaskan bahwa interaksi dengan Al-Qur’an mampu menumbuhkan stabilitas spiritual yang mendalam.

Lebih jauh, pembiasaan membaca Al-Qur’an juga menguatkan keistiqamahan dalam beribadah, menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam, serta memperkuat keterikatan antara manusia dengan petunjuk Ilahi. Oleh karena itu, penerapan budaya membaca Al-Qur’an secara konsisten di lingkungan sekolah merupakan bagian integral dalam upaya pembinaan karakter religius peserta didik. Keenam, pembiasaan salat berjamaah. Ibadah salat lima waktu merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat taklif. Dalam pandangan empat mazhab fikih utama (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), salat fardu memiliki status hukum fardu 'ain, yaitu kewajiban individu yang tidak dapat diwakilkan. Secara terminologi, salat merupakan bentuk ibadah yang terdiri dari serangkaian gerakan dan bacaan tertentu, diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan oleh syariat.

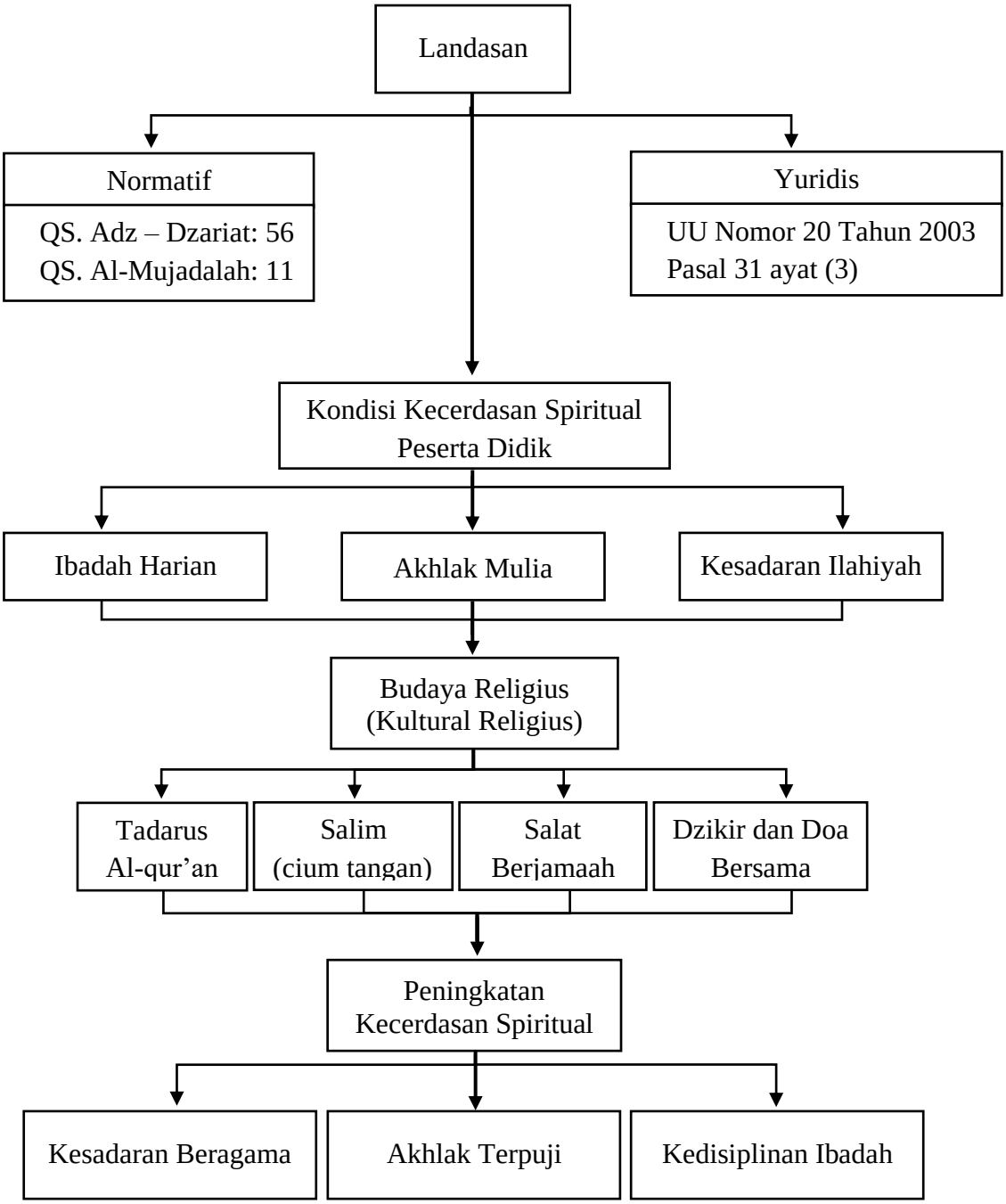
Pelaksanaan salat secara berjamaah tidak hanya memberikan keutamaan dalam hal pahala sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis Nabi tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan disiplin, ukhuwah Islamiyah, dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam lingkungan sosial. Di konteks pendidikan, pembiasaan salat berjamaah di sekolah memiliki signifikansi strategis dalam menanamkan tanggung jawab beragama,

meningkatkan kedisiplinan waktu, dan memperkuat solidaritas antarpeserta didik.[71] Ketujuh, istigasah atau doa bersama**.** Istigasah merupakan bentuk ibadah kolektif yang berisi permohonan dan pengakuan ketundukan manusia di hadapan Allah Swt. Esensi dari kegiatan ini adalah dzikrullah dan taqarrub ilallah, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan penuh kerendahan hati dan pengharapan. Doa, dalam hal ini, bukan sekadar ritual formal, melainkan merupakan inti dari ibadah itu sendiri. Melalui kegiatan istigasah atau doa bersama yang terprogram dalam lingkungan pendidikan, peserta didik dilatih untuk menumbuhkan kesadaran spiritual kolektif, memperkuat rasa tawakal, dan menyadari keterbatasan diri sebagai makhluk yang bergantung kepada pertolongan Ilahi. Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya empati dan kepedulian sosial, terutama ketika doa dipanjatkan dalam konteks musibah atau kebutuhan bersama.[72]

[71]Asmaun, *Sahlan mewujudkan budaya religius sekolah di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi.* (Malang: UINMaliki pres,2010)

[72]Syekh al-Alamah Muhamamad bin abdurrahman ad-Dimasyqi, *fiqih Empat Mazhab,* (Bandung: al-Hasyyimmi, 2014).

C. *Kerangka Pikir*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini mengkaji tentang upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya religius. Strategi guru yang dikaji adalah metode yang diterapkan selama ini, yaitu keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Penelitian ini sifatnya *expose facto,* yaitu kejadian atau peristiwa yang telah berlalu dan diambil datanya dalam bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai suatu fenomena dengan memanfaatkan data deskriptif berupa kata-kata atau narasi, baik lisan maupun tertulis, dari individu atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam tindakan dan interaksi manusia dalam konteks alaminya, serta menyajikan realitas secara kontekstual dan interpretatif. Data yang dikumpulkan berasal dari situasi nyata di lapangan dan disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan kondisi aktual.

Jenis penelitian ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menggali secara mendalam aspek-aspek sikap yang telah terjadi dalam realitas sosial, sehingga dapat menangkap nuansa makna yang kompleks dari perspektif para partisipan. Sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif digunakan atas dasar sejumlah pertimbangan: pertama, karena metode ini lebih sesuai dalam menghadapi kenyataan sosial yang bersifat jamak atau majemuk; kedua, pendekatan ini memungkinkan adanya hubungan langsung antara peneliti

dan informan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih kaya terhadap makna yang diungkapkan; ketiga, metode ini dinilai lebih fleksibel, sensitif, dan mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai pengaruh serta pola-pola nilai yang muncul di dalam lingkungan yang sedang diteliti.[73]

Penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.[74]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara intensif dan mendalam suatu unit tertentu baik individu, kelompok, lembaga, atau situasi yang dianggap memiliki karakteristik khas atau permasalahan yang menarik untuk diteliti secara menyeluruh hingga ke akar permasalahannya. Studi kasus memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi dinamika yang terjadi secara kontekstual, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi objek yang diteliti.

Studi kasus memiliki daya tarik tersendiri karena memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam menentukan fokus kajian, memilih unit analisis, serta menggali secara mendalam domain-domain tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Kebebasan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks secara komprehensif dan holistik, sekaligus menelusuri makna-makna

---

[73]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, h. 5

[74]Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Eduication* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982), h. 28.

yang tersembunyi di balik gejala-gejala yang tampak.[75]

B. *Paradigma Penelitian*

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng. Penelitian ini berangkat dari suatu paradigm penelitian sebagai basis keilmuan, yang meliputi:

1. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan ini menjadikan aspek teologis sebagai basis kajian penelitian secara mendalam, yaitu mengacu kepada sumber normatif Islam (Al-Qur'an dan Hadis) dan historis Islam. Kejian utama inilah sebagai pemberi 'warna' keilmuan dalam bidang pendidikan.
2. Pendekatan pedagogis, yaitu suatu pendekatan yang mengacu kepada teori-teori pendidikan sebagai penjabaran dan penelusuran realitas fakta dan data lapangan. Analisis fakta dan data lapangan diformulasikan dengan melihat perspektif pendidikan Islam sebagai deskripsi system pembelajaran di kelas.
3. Pendekatan psikologis, yaitu suatu pendekatan kajian penelitian yang mengamati secara seksama dampak dari suatu penerapan strategi pembelajaran. Aspek psikologis yang dikaji melalui penelitian ini adalah gejala-gejala yang ditimbulkan dalam konteks karakter kejujuran peserta didik.

[75] Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif* (Bandung Alfabeta, 2014), h. 207.

C. *Waktu dan Tempat Penelitian*

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 10 Desember 2024 sampai 10 Januari 2025.

2. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng yang beralamatkan di Jalan, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Peneliti memilih MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti melihat bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik di sekolah tersebut terbilang baik, sehingga peneliti ingin meneliti lebih dalam kecerdasan spiritual peserta didik, kemudian dihubungkan dengan upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

D. *Sumber Data*

1. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat secara aktif dalam fenomena yang diteliti. Data ini dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan informan utama.[76] Dalam konteks penelitian ini, sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung dengan guru Akidah Akhlak dan peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka, Kabupaten

[76]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung:Alfabeta 2013), h. 225

Soppeng. Selain itu, data juga dihimpun dari wawancara dengan guru-guru lain yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian, guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai penerapan budaya religius serta dampaknya terhadap kecerdasan spiritual peserta didik.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek utama penelitian, melainkan melalui perantara, baik berupa individu lain maupun dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, data sekunder dihimpun melalui narasumber tambahan yang memiliki relevansi terhadap topik penelitian serta melalui telaah berbagai dokumen pendukung. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa arsip sekolah, catatan kegiatan keagamaan, hasil evaluasi pembelajaran, maupun literatur yang berkaitan dengan budaya religius dan pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, valid, dan mendalam sesuai dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjelasannya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan subjek penelitian, yaitu guru Akidah Akhlak, peserta didik, serta pihak-pihak lain yang dianggap relevan. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih

rinci mengenai persepsi, pengalaman, dan peran mereka dalam penerapan budaya religius di lingkungan sekolah. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun terarah pada fokus penelitian. Wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi tentang kecerdasan spiritual peserta didik dan mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng.

Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan mengacu pada pedoman wawancara untuk menjawab rumusan masalah yang diberikan. Sedangkan dalam wawancara tak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Narasumber dalam wawancara, yaitu guru akidah akhlak, peserta didik, dan kepala sekolah di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan MTs Jabal Rahmah Palakka untuk mengamati aktivitas keagamaan, interaksi sosial, serta perilaku keseharian warga sekolah yang mencerminkan praktik budaya religius. Teknik ini membantu peneliti memahami konteks alami dan pola kebiasaan yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Observasi tersebut merupakan langkah untuk melihat upaya guru akidah akhlak dalam

meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sumber dokumentasi meliputi jadwal kegiatan keagamaan, absensi ibadah bersama, catatan rapat guru, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memperoleh bukti fisik yang dapat memperkuat temuan penelitian secara empiris.[77] Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian. Data-data tersebut seperti kondisi sekolah, sarana prasarana, profil sekolah, struktur organisasi, dan dokumen lainnya terkait penelitian di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng.

F. *Teknik Analisis Data*

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah dan memahami data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk menyusun data secara runtut dan terstruktur agar dapat memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

Proses analisis melibatkan beberapa tahapan penting, antara lain: mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori tematik, menguraikannya ke

[77]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung:Alfabeta 2013), h. 225

dalam unit-unit makna yang lebih kecil, melakukan sintesis terhadap data tersebut, menyusun pola-pola temuan, serta mengidentifikasi informasi yang paling relevan dan signifikan dengan fokus penelitian. Data kemudian ditafsirkan dan disimpulkan dalam bentuk narasi yang informatif dan mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pihak lain yang berkepentingan. Melalui proses ini, peneliti tidak hanya menggambarkan fakta secara deskriptif, tetapi juga menemukan makna di balik realitas yang diamati, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan kultural yang sedang dikaji.

Dalam analisis data, kegiatannya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.[78]

1. Reduksi Data

   Data yang diperoleh dari lapangan umumnya berjumlah cukup besar dan kompleks. Oleh karena itu, pencatatan data perlu dilakukan secara cermat dan terperinci. Seiring dengan semakin seringnya peneliti melakukan kunjungan ke lapangan, volume data yang terkumpul cenderung meningkat, baik dari segi kuantitas maupun keragamannya. Situasi ini menuntut adanya proses reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilah, serta memfokuskan perhatian pada informasi-informasi yang relevan dan esensial bagi tujuan penelitian.

   Reduksi data merupakan langkah awal dalam analisis yang bertujuan untuk menyederhanakan data mentah agar lebih mudah ditelaah. Proses ini

[78]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung:Alfabeta 2013), h.244

membantu peneliti untuk mengelola dan mengorganisasi data secara sistematis, serta menghindari penumpukan informasi yang tidak diperlukan. Dengan demikian, reduksi data berfungsi sebagai fondasi penting dalam proses interpretasi dan penarikan kesimpulan yang valid dan bermakna.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti uraian naratif singkat, bagan, hubungan antar kategori, ataupun diagram alur (*flowchart*). Di antara berbagai metode tersebut, penyajian dalam bentuk teks naratif merupakan teknik yang paling umum digunakan karena mampu menggambarkan konteks secara mendalam dan utuh.

Pada tahap *data display* ini, peneliti memaparkan hasil temuan lapangan secara sistematis, khususnya mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Informasi yang disajikan bersumber dari teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Dengan menyusun data ke dalam bentuk tampilan yang terorganisir, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan antar fenomena secara lebih jelas. Proses ini tidak hanya mempermudah dalam memahami konteks data, tetapi juga menjadi landasan penting dalam menarik kesimpulan yang valid dan relevan dengan fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif dan belum final, karena masih berada dalam proses verifikasi berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh selama pengumpulan data. Kesimpulan tersebut dapat mengalami perubahan apabila data empiris yang ditemukan di lapangan tidak mendukung atau bertentangan dengan interpretasi sementara peneliti.

Namun demikian, apabila temuan awal tersebut diperkuat oleh bukti-bukti yang sahih, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan layak dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan akhir. Dengan kata lain, validitas dan reliabilitas data merupakan kunci utama dalam menentukan kekuatan suatu kesimpulan penelitian.[79]

G. *Uji Keabsahan Data*

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas (credibility), uji keteralihan (transferability), uji dependability/auditability, dan uji confirmability.

1. Uji Kredibilitas Data

Untuk menjamin keabsahan dan kepercayaan data dalam penelitian kualitatif, dilakukan serangkaian prosedur validasi yang meliputi: perpanjangan pengamatan, yaitu memperluas durasi dan cakupan keterlibatan peneliti dalam konteks lapangan guna memperoleh pemahaman yang lebih

[79]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung:Alfabeta 2013), h.244

mendalam terhadap fenomena yang diteliti; peningkatan ketekunan, yaitu melakukan pemeriksaan secara cermat dan berkelanjutan terhadap data serta keterkaitannya demi memperoleh keajegan informasi.

Selanjutnya, digunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber, metode, atau teori untuk memperkuat validitas temuan. Di samping itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat sebagai bentuk refleksi kritis terhadap proses dan hasil penelitian, guna menghindari subjektivitas pribadi. Analisis kasus negatif dilakukan dengan mencari dan mengkaji data yang bertentangan dengan pola umum untuk memperkaya interpretasi dan menjamin keberimbangan analisis. Terakhir, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan atau partisipan guna memastikan akurasi dan kesesuaian dengan pengalaman nyata mereka.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam rangka menjamin kredibilitas data, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan kembali turun ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan lanjutan serta wawancara ulang, baik dengan narasumber yang sama maupun dengan informan tambahan. Tindakan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks penelitian sekaligus membentuk hubungan yang lebih erat antara peneliti dan partisipan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memverifikasi ulang keabsahan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian,

proses ini berperan penting dalam mengkonfirmasi kejujuran dan konsistensi data dari sumber informasi.

Selain itu, peneliti juga menerapkan peningkatan ketekunan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara lebih teliti, mendalam, dan berkelanjutan. Langkah ini membantu peneliti memperoleh kepastian mengenai keakuratan data, runtutan peristiwa, serta konsistensi antar informasi yang ditemukan di lapangan. Ketekunan yang ditingkatkan dalam proses penelitian akan memperkuat validitas dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dihasilkan secara sistematis dan objektif.

b. Triangulasi

Triangulasi sumber dilaksanakan dengan memverifikasi data yang telah dianalisis oleh peneliti melalui proses konfirmasi (member check) kepada sumber data asli, guna memperoleh kesesuaian dan kesepahaman terhadap hasil temuan yang disimpulkan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data sesuai dengan pandangan narasumber, sehingga meningkatkan kredibilitas informasi yang diperoleh.

Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data melalui pendekatan yang berbeda terhadap sumber data yang sama. Misalnya, informasi mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang diperoleh dari wawancara, kemudian diverifikasi ulang menggunakan metode observasi,

dokumentasi, atau instrumen kuesioner. Perbandingan hasil dari berbagai teknik ini memberikan validasi silang terhadap keakuratan data.

Sementara itu, triangulasi waktu dilaksanakan dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi informasi dalam konteks waktu yang berlainan. Apabila ditemukan perbedaan hasil dari proses uji ini, maka langkah-langkah tersebut akan diulang hingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Uji Keteralihan (Transferability)

Uji keteralihan (transferability) dilakukan dengan menyajikan deskripsi secara rinci, jelas, dan sistematis mengenai konteks penelitian, termasuk latar sosial, budaya, serta karakteristik subjek yang diteliti. Tujuan dari penyajian informasi secara komprehensif ini adalah agar pembaca atau peneliti lain dapat menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan (ditransfer) ke dalam konteks atau situasi lain yang serupa. Kejelasan dan kedalaman uraian ini menjadi landasan penting dalam menjamin bahwa temuan penelitian memiliki nilai keteralihan yang tinggi dan dapat dijadikan rujukan dalam studi lanjutan pada lingkungan atau subjek dengan karakteristik yang sebanding.

3. Uji Dependability/Auditability

Uji kebergantungan (dependability) dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Tujuan dari uji ini adalah

untuk menilai konsistensi dan ketelusuran prosedur penelitian dari awal hingga akhir. Audit dilakukan oleh pihak yang independen, seperti auditor metodologis atau dosen pembimbing, yang bertugas mengevaluasi secara menyeluruh aktivitas peneliti, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, keabsahan proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan transparan.

4. Uji Confirmability

Uji keterkonfirmasian (confirmability) bertujuan untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dapat dibenarkan berdasarkan data dan proses yang dilakukan oleh peneliti. Dengan kata lain, confirmability menguji apakah temuan penelitian benar-benar berasal dari data yang dikumpulkan dan bukan dari bias atau subjektivitas peneliti. Penelitian dianggap memenuhi standar keterkonfirmasian apabila hasil yang diperoleh merupakan hasil logis dari proses ilmiah yang sistematis, dapat dilacak, dan didasarkan pada bukti empiris yang dapat diverifikasi.[80]

[80]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung:Alfabeta 2013), h.225

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Deskripsi Objek Penelitian*

MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng merupakan salah satu lembaga pendidikan formal pada jenjang menengah pertama di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berfungsi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memberikan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, serta bertujuan membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Sebagai satuan pendidikan setara SMP, MTs memiliki kurikulum terpadu yang memadukan antara materi keilmuan umum dan pendidikan keagamaan Islam secara proporsional, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Dengan fokus pada pembentukan karakter religius dan keterampilan vokasional. Sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam menginternalisasikan budaya religius ke dalam seluruh aspek lingkungan pendidikan, baik dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas maupun dalam aktivitas ekstrakurikuler di luar kelas. Upaya tersebut diarahkan sebagai strategi pembinaan karakter sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang aplikatif dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

1. Gambaran Umum Lokasi

   a. Deskripsi Wilayah Sekolah

      1) Nama Sekolah : MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng
      2) NSM : 121273120032 / 69752217
      3) Alamat Sekolah : Tikkao, Kab. Soppeng
      4) Kelurah / Kecamatan : Lalabata Rilau / Lalabata
      5) Provinsi : Sulawesi Selatan
      6) Email : rahmahpalakkaMTsjabal@gmail.com
      7) Nama Kepala Sekolah : Sudirman, S. Ag., M. Si.
      8) Status sekolah : Swasta
      9) Tahun Beroprasi : 2012
      10) Kode Pos : 90812
      11) Status Akademik : A (Amat Baik)

   b. Visi

      Menjadikan Madrasah Unggul, Berkarakter, dan Berwawasan Global.

   c. Misi

      1) Mewujudkan kurikulum yang terintegrasi.
      2) Meningkatkan potensi sumberdaya manusia, kreatif, mandiri, dan inovatif.
      3) Optimalisasi pembelajaran berbasis ilmu teknologi terpadu.
      4) Terbentuknya lulusan yang berakhlakul karimah.
      5) Terwujudnya layanan yang cepat dan akuntabel.

6) Membangun jaringan berskala nasional.

d. Tujuan

1) Menyipkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berkarakter kebangsaan.
2) Mengembangkan potensi dan prestasi peserta didik menjadi terampil dan profesional sesuai dengan bidang keahlaiannya masing-masing.
3) Menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan, keterampilan, dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Profil Sekolah

MTs Jabal Rahmah Palakka yang terletak di Tikkao RT 2 RW 1 Kelurahan Lalabata Rilau Kecatan Lalabata Kabupaten Soppeng. MTs Jabal Rahmah Palakka beroprasi pada tanggal 01 Februari 2012 dari pemerintah daerah Kabupaten Soppeng.

MTs Jabalrahmah Palakka merupakan lembaga pendidikan menengah pertama berbasis swasta yang berada dalam binaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Lembaga ini melaksanakan layanan pendidikan formal bagi peserta didik di wilayah Kecamatan Lalabata dengan penekanan pada penguatan literasi, numerasi, serta pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam proses pembelajarannya, sekolah ini menerapkan pendekatan yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan (PAIKEM), yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik serta menyesuaikan metode

pembelajaran dengan tahapan perkembangan psikologis anak. Kurikulum yang diterapkan mendukung pertumbuhan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dukungan dari tenaga pendidik yang profesional, ramah, dan berdedikasi tinggi menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Para peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta kemampuan pemecahan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembelajaran di kelas, MTs Jabalrahmah Palakka juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pengembangan minat, bakat, dan nilai-nilai sosial peserta didik. Kegiatan seperti kepramukaan, seni, olahraga, serta aktivitas sosial diarahkan untuk menumbuhkan empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.

Sebagai hasil dari proses pendidikan yang integral dan berkelanjutan, sekolah ini telah berhasil mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan, MTs Jabalrahmah Palakka terus menjadi lembaga pendidikan pilihan utama masyarakat Kecamatan Lalabata.

MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng membina tiga rombongan belajar (rombel) dengen jumlah peserta didik perombel bersikataran 7-13 orang. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik terdiri atas 8 orang, dengan kulifikasi pendidikan S1 sebanyak tujuh orang dan S2 satu

orang. Sebagai lembaga pendidikan berbasis islam, sekolah ini menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar pembelajaran, terutama pada saat memulai pembelajaran baik bernuansan sosial maupun islami dalam mencapai visi dan misi sekolah.

3. Keadaan Pendidik

Keadaan pendidik di sekolah kami merupakan salah satu faktor utama dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Saat ini, sekolah memiliki sebanyak 8 orang pendidik yang terdiri dari guru mata pelajaran inti, guru muatan lokal, serta guru bimbingan dan konseling. Dari jumlah tersebut, sebagian besar telah memenuhi kualifikasi akademik minimal yaitu lulusan S1 sesuai bidang yang diajarkan.

Dari sisi kompetensi, para pendidik menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Mereka aktif mengikuti kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan, workshop, serta komunitas belajar guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Beberapa guru juga telah memiliki sertifikasi pendidik dan pengalaman mengajar yang cukup lama, yang berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan guru pada bidang tertentu, beban mengajar yang cukup tinggi bagi sebagian guru, serta kebutuhan akan peningkatan literasi digital untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi. Untuk menjawab tantangan

tersebut, sekolah terus mendorong program peningkatan kapasitas guru serta menjalin kerja sama dengan instansi pendidikan dan komunitas guru.

Secara keseluruhan, pendidik di sekolah kami tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan bagi peserta didik. Dengan komitmen dan semangat untuk terus belajar, para guru diharapkan dapat terus memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inspiratif bagi semua peserta didik.

Berikut tabel tenaga pendidik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Tabel. IV.1

No	Nama/NIP	L/P	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Sudirman, S.Ag., M.Si. / 19690425 200604 1 009	L	Kepala Madrasah	S2
2	Sitti Fatimah, S.Pd.	P	Wakil Kepala Madrasah	S1
3	Nurhaedah, S.Sos.	P	Bendahara	S1
4	Hj. Dahlia, S.Ag., M.Pd.I./ 197002112007012025	P	Guru	S2
5	Aminah Ali, S.Sos.	P	Guru	S1
6	Ririanti, S.Pd.	P	Guru	S1
7	Dwi Fachrida Jenestantry Anis, S.Pd.	P	Guru	S1
8	Virda Dian Ramdanasari, S.Pd.	P	Operator Madrasah	S1

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah adalah bagian penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Sarana mencakup segala alat seperti buku pelajaran,

meja dan kursi peserta didik, papan tulis, komputer, serta alat peraga. Sementara itu, prasarana adalah fasilitas fisik penunjang seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan toilet.

Kualitas dan kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah juga mempengaruhi proses pendidikan. Ruang kelas yang bersih dan tertata rapi, misalnya, akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Demikian pula dengan tersedianya laboratorium yang lengkap, peserta didik dapat melakukan praktik langsung untuk memahami materi secara lebih mendalam. Tak kalah penting adalah keberadaan perpustakaan yang menyediakan berbagai referensi bacaan guna menambah wawasan peserta.

Namun, masih banyak sekolah yang kekurangan ruang belajar, fasilitas belajar yang rusak, atau belum memiliki akses ke teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, sekolah, maupun masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan dan pengadaan sarana dan prasarana yang layak. Dengan dukungan fasilitas yang baik, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, dan peserta didik dapat belajar dengan nyaman, aman, serta lebih termotivasi untuk meraih prestasi.

Berikut tabel sarana dan prasarana MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng sebagai berikut.

Tabel. IV.2.1

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Meja Peserta didik	34 buah	Baik
2	Kursi Peserta didik	46 buah	Baik
3	Papan Tulis	3 buah	Baik
4	Spidol	15 buah	Baik
5	Laptop	5 buah	Baik
6	Print	2 buah	Baik
7	LCD	2 buah	Baik
8	Buku Paket	< 100 buah	Baik
9	Speaker	2 buah	Baik
10	Mic	3 buah	Baik
11	Takrow	1 buah	Baik
12	Bola Tendang	1 buah	Baik
13	Bola Volly	1 buah	Baik
13	Alat Qasidah Rebana	1 set	Baik
14	Interactive Whiteboard	1 buah	Baik

Tabel. IV.2.2

No.	Daftar Item	Jumlah	Keterangan
1	Kantor	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Musholla	1	Baik
5	Gedung Kelas	3	Baik
6	Lapangan	1	Baik
7	Lab IPA	1	Baik
8	Ruang Serbaguna	1	Baik
9	UKS	1	Baik

10	WC	3	Baik
11	Kantin	1	Baik

5. Kondisi Peserta Didik

Kondisi peserta didik di MTs Jabalrahmah Palakka secara umum mencerminkan keberagaman dalam berbagai aspek, seperti kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, serta minat dan bakat yang dimiliki. Pada tahun ajaran berjalan, jumlah peserta didik yang terdaftar sebanyak 32 orang, terdiri atas 13 laki-laki dan 17 perempuan, yang tersebar di seluruh jenjang kelas.

Dari segi akademik, mayoritas peserta didik menunjukkan kemampuan belajar yang tergolong baik dan mampu mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan konsisten. Meski demikian, terdapat sejumlah peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih intensif karena mengalami hambatan dalam penguasaan materi ajar atau memiliki kondisi pribadi yang memengaruhi fokus dan konsentrasi dalam belajar. Menyikapi hal ini, pihak sekolah secara berkala melakukan pemetaan terhadap kemampuan akademik peserta didik guna menyusun strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif. Program remedial dan pengayaan pun dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Dalam aspek sikap dan partisipasi, peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang cukup tinggi dan antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, kepramukaan, dan organisasi siswa. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut berperan penting dalam menumbuhkan

bakat serta mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan, kepemimpinan, dan keterampilan sosial.

Namun demikian, tantangan tetap hadir, terutama pada peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas atau yang menghadapi dinamika keluarga tertentu yang berdampak pada proses belajar mereka. Menanggapi hal ini, sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak terkait untuk memberikan dukungan berupa pendampingan psikososial, motivasi belajar, serta bantuan akademik dan non-akademik lainnya.

Melalui pendekatan holistik dan kolaboratif, sekolah berkomitmen menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, suportif, dan kondusif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.

Berikut tabel peserta didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng sebagai berikut:

Tabel. IV. 3

NO.	KELAS	JUMLAH KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK		
			L	P	JUMLAH
1	VII	1	4	3	7
2	VIII	1	5	8	13
3	IX	1	5	7	12
JUMLAH			**13**	**17**	**32**

6. Prestasi Sekolah

MTs Jabalrahmah Palakka secara konsisten berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif,

partisipatif, serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Upaya tersebut diwujudkan dalam berbagai program yang mendorong keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik.

Hasil dari implementasi program-program tersebut tercermin pada berbagai capaian prestasi yang berhasil diraih, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Di ranah akademik, peserta didik menunjukkan pencapaian yang stabil dan membanggakan, mencerminkan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan adaptif. Sementara itu, dalam bidang non-akademik, sekolah turut mencatat berbagai prestasi yang menonjol di bidang seni, olahraga, dan keterampilan lainnya.

Salah satu bentuk konkret pencapaian tersebut antara lain keberhasilan tim pramuka sekolah yang meraih juara dalam ajang Lomba Tingkat (LT). Dalam bidang seni, peserta didik yang aktif dalam kegiatan tari dan musik tradisional berhasil tampil dalam festival budaya tingkat daerah dan memperoleh penghargaan. Demikian pula dalam bidang olahraga, sekolah mencatat prestasi melalui perolehan medali dalam kejuaraan bulu tangkis dan futsal antar sekolah.

Rangkaian prestasi ini tidak hanya menjadi indikator keberhasilan program pembinaan di sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai sumber motivasi yang memperkuat semangat kompetisi positif di lingkungan sekolah. Pihak sekolah berkomitmen untuk terus menjaga dan memperkuat budaya berprestasi, dengan memberikan ruang yang luas bagi peserta didik dan

pendidik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan minat masing-masing, dalam rangka membentuk pribadi yang unggul, kreatif, dan berkarakter. Berikut tabel tentang prestasi tingkat akademik dan non-akademik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng sebagai berikut:

Tabel. IV. 4.1

NO	NAMA PESERTA DIDIK	L / P	NISN	KELAS	JENIS JUARA	TINGKAT
KSM 2022-2023						
1	Nurhidayani	P	0082886855	8	10	Kabupaten
2	Alfin Nur	L	0087196081	8	26	Kabupaten
3	Aisah	P	0095325814	8	21	Kabupaten
4	Alfiah Fitrah Ramadhan	L	0081518788	8	35	Kabupaten
KSM 2023-2024						
1	Melisa	P	0108040421	8	8	Kabupaten
2	Lilistriani	P	0055488196	8	45	Kabupaten
3	Airin Rahmi	P	0108898055	7	5	Kabupaten

Tabel. IV.4.2

No.	Nama Peserta Didik/ Kelas	Nama Kegiatan	Juara	Tingkat	Tahun
1	Firman Rahmat Jumrana	Sepak Takraw	II	Kabupaten	2016
2	Tim Putri	Lomba Gerak Jalan Indah	III	Kabupaten	2018

3	Sangga Putri	Lomba Tiang Bendera dalam rangka Perkemahan MKKM	III	Kabupaten	2018
4	Selviana Safitri Nur Anisa Irmayani	Cerdas Cermat	I	Kabupaten	2018
5	VIII	Porseni Tingkat Madrasah	I	Madrasah	2021
	VII		II		
	IX		III		
6	VIII	Lomba Kebersihan Kelas	I	Madrasah	2021
	VII		II		
	IX		III		
7	VII	Lomba Hias telur	I	RW 01	2021
	VIII		II		
	IX		III		
8	IX	Porseni Tingkat Madrasah	I	Madrasah	2023
	VII		II		
	VIII		III		
9	VII	Lomba Kebersihan Kelas	I	Madrasah	2023
	VIII		II		
	IX		III		
10	VII	Lomba Hias telur	I	Madrasah	2024
	IX		II		
	VIII		III		

B. *Deskrisi Hasil Penelitian*

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Analisis ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada teori-teori yang telah dibahas

pada Bab II (Kajian Teori) serta metode yang diterapkan dalam Bab III (Metode Penelitian).

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana konsep moderasi beragama diaktualisasikan di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng. Penulis juga mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang berperan dalam membentuk sikap moderat di kalangan peserta didik. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pola-pola interaksi, pengalaman, dan persepsi informan, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, serta peserta didik dari kelas VII, VIII, dan IX. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menggambarkan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui budaya religius.

1. **Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTS Jabal Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng**

   Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna terdalam dari hidup, memiliki kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika, serta membangun hubugan yang bermakna dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan.

   Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap berbagai informan, baik dari pihak kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru akidah

akhlak, serta peserta didik dari berbagai tingkatan kelas, dapat di ambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual perserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, telah diterapkan dalam berbagai aspek, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Sudirman, S. Ag., M. Si., mengatakan bahwa:

> "Secara umum, saya menilai tingkat kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah sudah berada pada kategori cukup baik. Hal ini terlihat dari perilaku mereka sehari-hari, seperti kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, salat berjamaah, serta sikap hormat kepada guru dan sesama. Namun demikian, tentu masih ada ruang untuk pembinaan yang lebih intensif agar nilai-nilai spiritual tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar tertanam dalam hati dan perilaku mereka."[81]

Pendapat ini di perkuat oleh Wakil Kepala Sekolah mengenai kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng. Ia menekankan pada Konsep kecerdasan spiritual dalam kurikulum mengacu pada kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral, agama, serta makna kehidupan secara mendalam, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang bijak, penuh empati, dan bertanggung jawab, internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui integrasi ajaran spiritual dalam pembelajaran serta kegiatan praktis yang mendorong peserta didik menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian yang

[81]Sudirman, Kepala Sekolah MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *Wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

berakhlak mulia. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sitti Fatimah, S. Pd., yang mengatakan bahwa:

> "Konsep kecerdasan spiritual di MTs Jabal Rahmah dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan dan pengalaman hidup dengan nilai-nilai ketuhanan, moral, dan etika Islam. Dalam kurikulum, kecerdasan spiritual diinternalisasi tidak hanya melalui mata pelajaran keagamaan, tetapi juga dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam seluruh mata pelajaran. Kami mendorong guru untuk selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan hikmah spiritual, nilai moral, serta pesan-pesan islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari."[82]

Peneliti juga melakukana wawancara kepada guru akidah akhlak, yakni ibu Virda Dian Ramdanansari, S. Pd., ia mengatakan bahwa:

> "Saya memaknai kecerdasan spiritual sebagai kemampuan peserta didik untuk mengenal dan memahami nilai-nilai ketuhanan, kemudian mengimplementasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, kecerdasan spiritual tidak hanya berorientasi pada hafalan konsep atau teori, tetapi pada internalisasi nilai iman dan akhlak sehingga peserta didik mampu bertindak dengan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab kepada Allah swt."[83]

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, baik dari kelas VII,VIII, dan IX, Terlihat bahwa di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng terdapat berbagai kegiatan yang dirancang secara khusus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dzikir bersama yang dilaksanakan setiap hari Jumat, pesantren kilat selama bulan

[82]Sitti Fatimah, Wakil Kepala Sekolah MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

[83]Virda Dian Ramdanansari, Guru Akidah Akhlak MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Ramadan, serta sejumlah kegiatan rohani lainnya seperti peringatan hari besar Islam, kultum, dan kegiatan bakti sosial. Keseluruhan program ini tidak hanya menjadi bagian dari agenda formal madrasah, tetapi telah menjadi budaya yang melekat dalam keseharian peserta didik.

Pelibatan peserta didik dalam kegiatan tersebut dilakukan secara aktif, baik sebagai peserta maupun sebagai pelaksana, seperti menjadi imam salat, pembaca doa, penceramah kultum, hingga panitia kegiatan keagamaan. Hal ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepercayaan diri dalam konteks religius. Lebih dari itu, kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman yang mencakup kejujuran, keikhlasan, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian sosial, yang pada akhirnya membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang religius dan berakhlak mulia.

Implementasi budaya religius ini juga menjadi wadah strategis bagi penguatan kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami makna hidup, menghayati hubungan dengan Tuhan, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang konsisten dan pendekatan yang bersifat pembinaan, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat aspek spiritualitas secara personal, tetapi juga membentuk lingkungan madrasah yang kondusif bagi pertumbuhan moral dan etika peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbagai kegiatan religius di MTs Jabal Rahmah Palakka

telah menjadi instrumen penting dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik secara holistik dan berkelanjutan. Peserta didik kelas VII, Hasnatang mengungkapkan bahwa:

> "Saya biasanya ikut salat Dhuha dan Zuhur berjamaah di sekolah. Setelah itu, sebelum pelajaran dimulai, kami membaca doa bersama dan melanjutkannya dengan membaca Al-Qur'an secara bergiliran. Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas yang membuat suasana belajar terasa lebih tenang dan penuh semangat. Saya merasa lebih siap menghadapi pelajaran karena hati dan pikiran sudah lebih fokus.
> Kadang-kadang, setelah salat atau sebelum pelajaran, ada juga kultum singkat dari teman sekelas. Meskipun sederhana, isi kultumnya sering menyentuh dan memberikan pengingat penting tentang akhlak, ibadah, atau motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Saya senang dengan kegiatan seperti ini karena selain mempererat kebersamaan, juga menambah wawasan dan keimanan saya sedikit demi sedikit setiap harinya."[84]

Selain itu peserta didik kelas VIII, Airin Rahmi, mengungkapkan pendapatnya bahwa kegiatan spiritual di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng dapat membantu untuk melatih diri peserta didik, dikarenakan terkadang ada beberapa lomba non-akademik yang diselenggarakan oleh kabupaten. Ia mengatakan bahwa:

> "Selain salat berjamaah dan tadarus, saya juga rutin mengikuti kegiatan dzikir bersama setiap hari Jumat. Kegiatan ini membuat hati saya terasa lebih tenang dan damai, terutama setelah menjalani minggu yang padat dengan berbagai aktivitas. Dzikir bersama juga menjadi momen untuk merenung dan memperkuat hubungan saya dengan Allah, sekaligus mempererat kebersamaan dengan teman-teman di sekolah.
> Kadang-kadang, saya juga ditunjuk untuk ikut lomba ceramah dan hafalan surah pendek. Meskipun awalnya merasa gugup, saya melihat ini sebagai kesempatan untuk belajar dan mengasah kemampuan berbicara di depan umum serta memperdalam hafalan Al-Qur'an. Pengalaman ini sangat berkesan karena selain

[84]Hasnatang, Peserta Didik MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

> menambah kepercayaan diri, saya juga merasa lebih termotivasi untuk terus memperbaiki diri dalam hal agama dan akhlak."[85]

Selain itu peserta didik kelas IX, Nikita, mengungkapkan pendapatnya bahwa kegiatan spiritual yang biasa dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi kadang dilaur sekolah. Ia mengatakan bahwa:

> "Di kelas 9, kami juga mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat saat bulan Ramadan, bakti sosial ke panti asuhan, dan membantu adik-adik kelas dalam kegiatan rohani Islam. Pesantren kilat menjadi momen spesial untuk lebih mendalami ajaran agama, sementara baksos mengajarkan kami untuk peduli dan berbagi dengan sesama. Membantu adik kelas juga memberi pengalaman berharga dalam membimbing dan memberi contoh yang baik.
> Kegiatan seperti itu sudah menjadi bagian dari rutinitas kami di sekolah. Selain menambah wawasan keagamaan, kegiatan ini juga mempererat hubungan antar peserta didik dan membentuk rasa tanggung jawab serta kepedulian sosial. Kami merasa bangga bisa ikut ambil bagian dalam kegiatan yang bermanfaat, tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang lain di sekitar kami."[86]

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga melakukan obsevasi untuk mendapatkan gambaran nyata terkait Kecerdasan Spiritual di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng. Berdesarkan observasi yang dilakukan, masih ada peserta didik yang kurang mematuhi aturan yang telah ditetapkan pihak sekolah. Pelanggaran ini tidak hanya terbatas pada aspek administratif seperti keterlambatan dan seragam, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sikap dalam kegiatan keagamaan.

---

[85]Airin Rahmi, Peserta Didik MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

[86]Nikita, Peserta Didik MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Beberapa peserta didik tampak kurang disiplin dalam mengikuti salat berjamaah, tadarus pagi, serta kegiatan dzikir dan kultum. Mereka hadir tetapi tidak aktif, atau bahkan tidak hadir sama sekali tanpa alasan yang jelas. Dalam kegiatan pembelajaran, masih ditemukan peserta didik yang tidak memperhatikan guru, berbicara sendiri saat pelajaran berlangsung, hingga terlambat mengumpulkan tugas. Perilaku ini menunjukkan kurangnya kesadaran individu terhadap pentingnya tata tertib sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Salah satu faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan ini adalah lemahnya pengawasan ketika tidak ada kehadiran langsung dari guru. Peserta didik cenderung menurunkan tingkat kedisiplinan saat merasa tidak diawasi. Selain itu, pengaruh lingkungan pertemanan juga menjadi salah satu penyebab utama. Peserta didik yang berada dalam kelompok yang cenderung permisif terhadap pelanggaran aturan lebih mudah terpengaruh untuk melakukan hal serupa.

Tidak dapat diabaikan pula peran latar belakang keluarga dan pengaruh media sosial yang turut membentuk perilaku peserta didik. Kurangnya pembiasaan nilai-nilai religius di rumah serta minimnya kontrol terhadap konten digital yang dikonsumsi menyebabkan sebagian peserta didik memiliki pemahaman dan penghayatan yang rendah terhadap pentingnya kedisiplinan dan aturan sekolah. Hal ini menjadi tantangan

tersendiri bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pembinaan secara menyeluruh.[87]

2. Bentuk Pembudayaan Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTS Jabal Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng

Budaya religius merupakan sekumpulan kebiasaan, nilai, dan norma keagamaan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah untuk membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Di MTs Jabal Rahmah Palakka, bentuk budaya religius tampak dalam berbagai aktivitas rutin yang bernuansa keislaman, seperti pelaksanaan salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta dzikir dan doa bersama setiap hari Jumat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari program sekolah, tetapi telah menjadi budaya yang melekat dalam keseharian warga madrasah.

Selain kegiatan ibadah formal, budaya religius juga tercermin dari kebiasaan-kebiasaan sederhana namun bermakna, seperti membiasakan peserta didik memberi salam kepada guru, menjaga tutur kata, berpakaian sopan sesuai syariat, serta mengikuti kultum yang disampaikan oleh peserta didik maupun guru. Sekolah juga mengadakan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan pesantren kilat selama bulan Ramadan sebagai upaya memperkuat nilai-nilai keagamaan. Semua ini menjadi bagian dari

[87]*Observasi* oleh penulis di MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, di Kota Watansoppeng, 14 Desember 2024.

pembentukan lingkungan spiritual yang mendukung penguatan akhlak mulia, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral peserta didik.

Budaya religius yang terbangun secara sistematis ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Dengan adanya pembiasaan spiritual yang konsisten, diharapkan terbentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat dan berakhlak mulia.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Sudirman, S. Ag., M. Si., mengatakan bahwa:

> "Kami menerapkan berbagai bentuk budaya religius secara sistematis. Di antaranya adalah Salat Dhuha dan Zuhur berjamaah setiap hari, Pembacaan Al-Qur'an secara rutin sebelum pelajaran dimulai, Dzikir dan doa bersama setiap hari Jumat, Peringatan hari besar Islam (PHBI) yang melibatkan seluruh peserta didik dan guru, Kegiatan rohani Islam seperti pesantren kilat saat Ramadan dan lomba-lomba islami, Semua kegiatan ini telah menjadi budaya sekolah yang tidak hanya dilakukan karena kewajiban, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik."[88]

Pendapat ini di perkuat oleh Wakil Kepala Sekolah mengenai kurikulim yang mendukung pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sitti Fatimah, S. Pd., yang mengatakan bahwa:

> "Kurikulum kami cukup mendukung pengembangan budaya religius, terutama dengan adanya kurikulum muatan lokal keagamaan, serta program-program keagamaan yang sudah menjadi

[88]Sudirman, Kepala Sekolah MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

> bagian dari kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Selain itu, pendekatan tematik dan integratif digunakan agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotor, terutama dalam konteks keagamaan. Kami juga menyesuaikan kurikulum dengan visi misi sekolah yang mengutamakan pembentukan karakter islami."[89]

Peneliti juga melakukana wawancara kepada guru akidah akhlak, yakni ibu Virda Dian Ramdanansari, S. Pd., ia mengatakan bahwa:

> "Budaya religius di sekolah menjadi sarana efektif untuk penguatan pembelajaran di luar kelas. Saya manfaatkan momen-momen seperti salat berjamaah, pengajian rutin, atau kegiatan tadarus sebagai waktu untuk memperkuat makna dari materi yang diajarkan di kelas. Misalnya, saat salat berjamaah, saya kaitkan dengan pelajaran tentang ikhlas, disiplin, dan ketundukan kepada Allah. Jadi ada kesinambungan antara teori di kelas dan praktik nyata yang dialami peserta didik di lingkungan sekolah."[90]

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, baik dari kelas VII,VIII, dan IX, terlihat bahwa ada banyak kegiatan yang dapat di ikuti oleh peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, peserta didik kelas VII, Reski Auliah mengungkapkan bahwa:

> "Kegiatan religius membuat saya menjadi pribadi yang lebih sopan dan sabar. Saat saya mengikuti pengajian, berdoa, atau membaca kitab suci, saya merasa lebih tenang dan mampu mengendalikan emosi. Hal-hal yang biasanya membuat saya marah atau kesal jadi terasa lebih ringan. Saya belajar bahwa kesabaran adalah bagian penting dari kehidupan yang damai, dan dari situ saya mulai berusaha untuk lebih memahami orang lain.
> Selain itu, kegiatan religius juga membuat saya lebih sadar akan pentingnya menjaga perkataan. Saya jadi ingat untuk tidak berkata kasar kepada teman, karena setiap ucapan mencerminkan hati dan niat kita. Saya ingin menjadi orang yang bisa membawa ketenangan, bukan menyakiti lewat kata-kata. Dengan lebih banyak berinteraksi

[89]Sitti Fatimah, Wakil Kepala Sekolah MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

[90]Virda Dian Ramdanansari, Guru Akidah Akhlak MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

> dalam kegiatan spiritual, saya merasa terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih bijak dalam bersikap dan berbicara."[91]

Selain itu peserta didik kelas VIII, Fitriani mengungkapkan pendapatnya bahwa budaya religius yang di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng dapat membantu melatih diri peserta didik mengubah kebiasan buruk peserta didik baik itu dari tutur kata maupun prilaku sehari-hari, dikarenakan peserta didik kurang memahami atri dari akidah dan akhlak. Ia mengatakan bahwa:

> "Saya merasa kegiatan ini membuat saya lebih berpikir sebelum bertindak. Setiap kali mengikuti kegiatan keagamaan, saya diajak untuk merenung dan mengevaluasi diri. Hal itu membuat saya tidak lagi terburu-buru dalam mengambil keputusan, karena saya mulai mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang bisa membawa dampak buruk. Saya jadi lebih berhati-hati agar tindakan saya tidak menyakiti orang lain atau melanggar nilai-nilai yang saya yakini.
> Kegiatan ini juga sering mengingatkan saya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama. Saya jadi lebih peka terhadap batasan yang telah ditetapkan dan berusaha untuk hidup sesuai ajaran yang benar. Ketika tergoda untuk melakukan sesuatu yang salah, saya teringat kembali akan nasihat-nasihat dari kegiatan tersebut. Itu menjadi pengingat kuat yang membantu saya menjaga diri dan tetap berada di jalan yang baik."[92]

Selain itu peserta didik kelas IX, Lilistriani, mengungkapkan pendapatnya bahwa kegiatan religius dapat mengubah pola pikir peserta didik, mereka bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ia mengatakan bahwa:

> "Kegiatan religius membantu saya untuk menjadi lebih dewasa dalam berpikir. Melalui berbagai pengajaran dan renungan yang saya ikuti, saya belajar untuk memahami mana yang baik dan mana

[91]Reski Auliah, Peserta Didik MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

[92]Fitriani, Peserta Didik MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

> yang buruk, bukan hanya dari sudut pandang pribadi, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Saya jadi lebih bijak dalam menghadapi berbagai situasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekitar.
> Selain itu, kegiatan ini juga membuat saya lebih menghargai waktu dan orang lain. Saya mulai menyadari bahwa setiap waktu yang kita miliki adalah amanah yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk hal-hal yang bermanfaat. Saya juga lebih peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, karena saya belajar bahwa menghargai sesama adalah bagian penting dari kehidupan beragama. Semua ini membuat saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar."[93]

Berdasarkan hasil wawancara , peneliti juga melakukan obsevasi untuk mendapatkan gambaran nyata terkait budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng. Berdesarkan observasi yang dilakukan, Dalam pengamatan yang dilakukan selama beberapa minggu terakhir, terlihat bahwa masih ada sejumlah peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan budaya religius di sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan dzikir bersama setiap Jumat belum sepenuhnya diikuti oleh semua peserta didik. Beberapa peserta didik terlihat memilih untuk berada di luar ruangan atau terlambat datang ke tempat kegiatan keagamaan.

Sikap kurang partisipatif ini menunjukkan bahwa belum semua peserta didik memiliki kesadaran penuh akan pentingnya kegiatan religius dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bermanfaat untuk membentuk karakter yang baik, tetapi juga

[93]Lilistriani, Peserta Didik MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

membantu menumbuhkan kedisiplinan, ketenangan batin, serta semangat kebersamaan. Ketidakterlibatan mereka mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, pengaruh lingkungan, atau belum adanya pembiasaan dari rumah.

Selain itu, dari hasil wawancara ringan dengan beberapa peserta didik, ditemukan bahwa ada yang merasa kegiatan keagamaan hanya sebagai formalitas, bukan kebutuhan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih menyentuh hati, seperti pemberian motivasi melalui kisah-kisah inspiratif, ceramah singkat yang relevan dengan kehidupan remaja, dan keterlibatan peserta didik dalam merancang kegiatan religius yang lebih menarik dan bermakna.

Guru dan pihak sekolah sudah berusaha untuk memberikan pengarahan dan bimbingan secara berkala. Namun, masih diperlukan strategi yang lebih konsisten dan kreatif agar peserta didik merasa memiliki peran dalam budaya religius yang diterapkan. Salah satunya adalah dengan memberi tanggung jawab kepada peserta didik secara bergiliran untuk memimpin doa, mengisi kultum, atau menjadi pengurus kegiatan keagamaan, sehingga mereka merasa dilibatkan secara aktif.

Penting juga untuk melibatkan orang tua dalam proses pembentukan budaya religius ini. Komunikasi antara guru dan wali peserta didik bisa diperkuat agar pembiasaan ibadah juga didukung dari lingkungan rumah. Dengan dukungan dari kedua pihak, peserta didik akan lebih mudah terbiasa

dengan rutinitas ibadah dan memahami pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya perhatian yang lebih intens dan pendekatan yang tepat, diharapkan semua peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius dan berkarakter. Budaya religius bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan upaya bersama antara guru, orang tua, dan peserta didik sendiri. Jika hal ini dapat dijalankan secara konsisten, maka budaya religius di sekolah akan semakin kuat dan merata di kalangan seluruh peserta didik.

3. Hasil Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Budaya Religius di MTs Jabal Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng

Upaya guru Akidah Akhlak memegang peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Salah satu upaya nyata yang dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia melalui penerapan budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pembiasaan salat dhuha, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dzikir bersama, serta memperingati hari-hari besar Islam secara rutin dan bermakna.

Melalui pendekatan yang konsisten dan teladan dari para guru, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan spiritual mereka. Mereka menjadi lebih sadar akan kehadiran Tuhan dalam

kehidupan sehari-hari, lebih santun dalam bertutur kata, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi bagian dari perilaku mereka, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan masyarakat.

Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi ajar secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan ajaran tersebut dalam praktik nyata. Dengan menanamkan budaya religius secara sistematis dan menyeluruh, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi hati dan jiwa. Hasilnya, peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas.

Dengan demikian, upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya religius memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa religius.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Sudirman, S. Ag., M. Si., mengatakan bahwa:

> “Guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam pembinaan spiritual peserta didik. Tidak hanya mengajar materi secara teori, mereka juga menjadi teladan dalam akhlak dan pembimbing rohani. Mereka aktif mendampingi kegiatan keagamaan, memberikan nasihat saat peserta didik mengalami masalah moral, dan menjadi penghubung antara peserta didik dan guru lain dalam hal pembinaan karakter. Pendekatan yang digunakan juga lebih banyak bersifat

> personal dan dialogis, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan terbuka."[94]

Pendapat ini di perkuat oleh Wakil Kepala Sekolah mengenai peran guru akidah akhlak dalam mengintegrasikan nilai religius kedalam pembelajaran formal maupun non-formal. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sitti Fatimah, S. Pd., yang mengatakan bahwa:

> "Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam penguatan nilai religius. Dalam pembelajaran formal, mereka menyampaikan materi yang secara langsung membentuk akidah dan akhlak peserta didik. Sementara dalam konteks non-formal, mereka aktif membimbing kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, mentoring rohani, dan kegiatan sosial keislaman. Mereka juga menjadi panutan dalam penerapan nilai-nilai spiritual di sekolah, baik melalui interaksi langsung maupun keteladanan."[95]

Peneliti juga melakukana wawancara kepada guru akidah akhlak, yakni ibu Virda Dian Ramdanansari, S. Pd., ia mengatakan bahwa:

> "Secara umum, saya melihat ada perkembangan positif. Banyak peserta didik yang mulai lebih sadar terhadap nilai ibadah, lebih santun dalam berkomunikasi, serta lebih terbuka untuk berdiskusi tentang masalah moral. Ada juga peserta didik yang dulunya kurang tertib, kini mulai menunjukkan perubahan sikap setelah sering dibimbing dalam kegiatan keagamaan. Meskipun belum semua menunjukkan perubahan signifikan, namun secara bertahap, kesadaran spiritual mereka mulai tumbuh dan membentuk karakter yang lebih baik."[96]

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, baik dari kelas VII,VIII, dan IX, terlihat bahwa ada banyak kegiatan yang dapat meningkatkan

---

[94]Sudirman, Kepala Sekolah MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

[95]Sitti Fatimah, Wakil Kepala Sekolah MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

[96]Virda Dian Ramdanansari, Guru Akidah Akhlak MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, peserta didik kelas VII, Muh. Mail mengungkapkan bahwa:

> "Di rumah, saya berusaha untuk rajin salat tepat waktu tanpa harus diingatkan. Saya ingin menjadikan salat sebagai kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan. Dengan menjaga salat, saya merasa hidup jadi lebih teratur dan hati lebih tenang. Itu juga menjadi cara saya untuk terus dekat dengan Allah meskipun sedang tidak di sekolah.
> Selain itu, saya juga mulai belajar membantu orang tua tanpa harus disuruh. Entah itu membersihkan rumah, mencuci piring, atau membantu belanja, saya berusaha melakukannya dengan ikhlas. Saya sadar bahwa membantu orang tua adalah bagian dari tanggung jawab sebagai anak, dan itu juga bentuk pengamalan dari ajaran agama. Meskipun hal kecil, saya percaya kebaikan seperti ini bisa membawa berkah dalam kehidupan sehari-hari."[97]

Selain itu peserta didik kelas VIII, Fahmi Faradilah Utari, mengungkapkan pendapatnya bahwa kegiatan spiritual di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng dapat membantu untuk melatih diri peserta didik, dikarenakan terkadang ada beberapa lomba non-akademik yang diselenggarakan oleh kabupaten. Ia mengatakan bahwa:

> "Saya berusaha untuk selalu bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun saat bersama teman-teman. Selain itu, saya juga berlatih untuk tidak berkata kasar, karena saya sadar bahwa ucapan mencerminkan kepribadian seseorang. Dengan berbicara baik dan sopan, suasana di sekitar menjadi lebih nyaman dan hubungan dengan orang lain pun lebih harmonis.
> Sikap saling menghormati juga terus saya jaga, terutama kepada orang yang lebih tua seperti guru, orang tua, dan kerabat. Saya tahu bahwa menghormati mereka adalah bagian dari akhlak yang baik dan ajaran agama yang harus dipraktikkan. Dengan bersikap sopan dan rendah hati, saya berharap bisa menjadi pribadi yang lebih disukai dan dihargai oleh orang lain."[98]

---

[97]Muh. Mail, Peserta Didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, wawancara oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

[98]Fahmi Faradilah Utari, Peserta Didik MTS Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Selain itu peserta didik kelas IX, Melisa, mengungkapkan pendapatnya bahwa kegiatan spiritual yang biasa dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi kadang dilur sekolah. Ia mengatakan bahwa:

> "Saya sering menjadi panutan bagi adik saya di rumah, terutama dalam hal ibadah. Saya berusaha menunjukkan kebiasaan baik seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan membantu orang tua, agar adik saya bisa mencontoh hal-hal positif tersebut. Menjadi contoh di rumah membuat saya lebih termotivasi untuk terus memperbaiki diri dan menjaga konsistensi dalam beribadah.
> Di lingkungan masyarakat, saya juga berusaha untuk tidak ikut dalam pergaulan yang negatif. Saya sadar bahwa sebagai pelajar MTS, saya membawa nama baik sekolah dan keluarga, sehingga penting bagi saya untuk bersikap sopan dan menjaga perilaku. Dengan menjauhi hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain, saya ingin menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tetap dihormati di manapun saya berada."[99]

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga melakukan obsevasi untuk mendapatkan gambaran nyata terkait upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng. Kecerdasan spiritual merupakan dimensi penting dalam pendidikan Islam yang berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dalam konteks ini, guru Akidah Akhlak di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng menunjukkan peran sentral dalam membina dan meningkatkan kecerdasan spiritual

[99]Melisa, Peserta Didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

peserta didik melalui implementasi budaya religius yang terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil observasi di lingkungan MTs Jabal Rahmah Palakka memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi telah berkembang menjadi suatu gerakan pembinaan karakter melalui pendekatan spiritual. Budaya religius menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan madrasah sehari-hari, dan hal ini sangat terasa mulai dari suasana lingkungan, interaksi guru dan peserta didik, hingga pada rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten.

Setiap pagi, kegiatan madrasah dimulai dengan pembacaan doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan shalawat Nabi yang dipandu langsung oleh guru Akidah Akhlak dan guru-guru lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir oleh peserta didik, yang menunjukkan adanya pembinaan dan pelatihan tanggung jawab serta keberanian spiritual sejak dini. Tadarus pagi bukan hanya menjadi formalitas, melainkan telah menjadi budaya yang membentuk kepekaan ruhani peserta didik untuk senantiasa memulai aktivitas dengan mengingat Allah swt.

Selain itu, program salat Dhuha berjamaah dan salat Dzuhur berjamaah di lingkungan madrasah menjadi rutinitas yang dijaga dengan baik. Guru Akidah Akhlak secara aktif menjadi pembimbing sekaligus teladan dalam pelaksanaan ibadah ini. Tidak jarang, guru memberikan tausiyah singkat setelah salat berjamaah yang berisi nasihat akhlak dan motivasi spiritual, yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta

didik. Ini menjadi media efektif dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik, sekaligus mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik.

Kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, hingga program Jumat Berkah turut menjadi bagian dari strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial. Dalam kegiatan Jumat Berkah, misalnya, peserta didik diajak untuk berbagi makanan, sembako, atau kegiatan sosial lainnya kepada warga sekitar madrasah. Hal ini memberikan pelajaran konkret kepada peserta didik tentang pentingnya berbagi, kepedulian, dan amal shaleh sebagai bagian dari kecerdasan spiritual yang tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga akhlak sosial.

Tidak kalah penting, keteladanan guru menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan spiritual peserta didik. Guru Akidah Akhlak tampil sebagai figur pembina, bukan sekadar pengajar. Sikap santun, kedisiplinan, kesabaran, dan kasih sayang yang ditunjukkan guru dalam setiap interaksi menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Melalui pendekatan persuasif dan penuh empati, guru berhasil membangun suasana belajar yang menyenangkan dan sarat makna spiritual.

Dari hasil wawancara informal dengan beberapa peserta didik dan pengamatan langsung terhadap perilaku mereka, tampak bahwa sebagian besar peserta didik mengalami perubahan positif dalam hal sikap, tutur kata, dan semangat menjalankan ibadah. Mereka menjadi lebih rajin dalam salat,

aktif dalam kegiatan keagamaan, dan menunjukkan peningkatan dalam kepekaan sosial serta rasa hormat terhadap guru dan teman. Peserta didik juga mengaku merasa lebih dekat dengan agama, serta memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan penuh harapan.

Upaya guru Akidah Akhlak ini menunjukkan bahwa pendekatan budaya religius dalam pembelajaran mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga membina hati dan perilaku. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan humanistik, kecerdasan spiritual peserta didik tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Observasi ini menegaskan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Jabal Rahmah Palakka telah menjalankan peran strategis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penguatan budaya religius. Strategi yang dilakukan bukan hanya bersifat simbolik, melainkan menyentuh aspek substansial dalam pembentukan karakter islami yang utuh. Upaya ini sangat relevan dan patut menjadi contoh bagi satuan pendidikan lainnya yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan yang menyeluruh.

C. *Pembahasan Hasil Penelitian*

1. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Jabal Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng

Kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dan

positif dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil wawancara, observasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan pesrta didik kelas VII, VIII, dan IX. Peneliti mendapatkan meningkatnya kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten, baik dalam bentuk ibadah individu maupun dalam interaksi sosial. Perubahan ini tidak bersifat sementara atau superfisial, melainkan menunjukkan transformasi mendalam yang menyentuh kesadaran spiritual mereka sebagai individu muslim yang beriman dan bertakwa. Peningkatan kecerdasan spiritual tersebut tercermin dalam perilaku harian peserta didik, seperti meningkatnya ketertiban dalam melaksanakan salat berjamaah, aktif mengikuti tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, serta semakin sopan dan santunnya sikap mereka dalam berkomunikasi dengan guru, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya. Selain itu, rasa empati sosial juga tumbuh kuat, ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan donasi, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan madrasah.

Fenomena ini bukanlah hasil spontanitas, melainkan merupakan buah dari pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan dalam lingkungan madrasah. Budaya religius yang dibangun melalui pembiasaan kegiatan keagamaan setiap hari menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Rutinitas yang melibatkan salat berjamaah, dzikir bersama, serta penguatan nilai-nilai keislaman

melalui program pembinaan rohani menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan di MTs Jabal Rahmah Palakka.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat simbolik atau formalitas belaka, melainkan telah menjadi bagian dari jantung kehidupan madrasah. Aktivitas seperti kultum harian, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat saat Ramadan, serta pelatihan-pelatihan akhlak dan ibadah, diselenggarakan secara sistematis dengan tujuan utama untuk menumbuhkan dan mengasah kecerdasan spiritual peserta didik dalam konteks aktual kehidupan mereka. Nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui pengajaran di dalam kelas.

Proses pembinaan spiritual ini semakin diperkuat oleh keteladanan para guru dan tenaga pendidik, khususnya guru Akidah Akhlak, yang secara konsisten menjadi model dalam hal ibadah, tutur kata, serta adab dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru sebagai figur teladan menjadikan nilai-nilai spiritual lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik. Mereka tidak hanya mendengar teori tentang keikhlasan atau kesabaran, tetapi juga menyaksikan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata oleh guru-guru mereka. Lebih dari itu, penguatan kecerdasan spiritual juga dilakukan melalui pendekatan yang humanistik dan dialogis. Guru membuka ruang diskusi dan refleksi bersama peserta didik mengenai makna ibadah, tujuan hidup, dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjalankan ritual agama secara mekanis, tetapi

juga memahami makna mendalam dari setiap praktik spiritual yang mereka lakukan.

Kegiatan spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah telah membentuk pola pikir dan sikap peserta didik yang religius, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Mereka menjadi lebih sabar, tidak mudah terpancing emosi, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sikap-sikap ini merupakan indikator utama dari kecerdasan spiritual yang sehat, sebagaimana ditegaskan oleh para ahli pendidikan Islam dan psikologi spiritual. Landasan normatifnya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku." (QS. Adz-Dzariya/ 51: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa eksistensi manusia di muka bumi tidak sekadar untuk hidup, berkembang, atau mencari kebahagiaan duniawi, melainkan bertujuan utama untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah swt sebagai bentuk pemenuhan terhadap tujuan penciptaannya. Dalam perspektif Islam, hal ini merupakan manifestasi dari fitrah manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki kecenderungan alami untuk mengenal, mencintai, dan tunduk kepada Tuhannya. Oleh karena itu, pendidikan yang bertumpu pada penguatan ibadah serta pembiasaan terhadap nilai-nilai

keagamaan tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga merupakan upaya mengembalikan manusia kepada jati dirinya yang sejati.

Implementasi budaya religius dalam lingkungan madrasah seperti MTs Jabal Rahmah Palakka membuktikan bahwa pendidikan Islam yang dijalankan dengan kesungguhan, pembiasaan, dan keteladanan mampu mengembangkan potensi spiritual peserta didik secara utuh. Sekolah bukan hanya menjadi tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga medan pembentukan karakter dan spiritualitas yang mendalam. Dalam konteks ini, MTs Jabal Rahmah telah menjadikan nilai-nilai agama sebagai roh pendidikan, bukan hanya pelengkap kurikulum.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang berkembang di kalangan peserta didik MTs Jabal Rahmah Palakka bukan sekadar capaian akademik, tetapi juga merupakan prestasi kultural dan spiritual yang harus dipertahankan dan ditingkatkan. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan integritas kepribadian yang kuat. Dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik secara menyeluruh, MTs Jabal Rahmah Palakka menerapkan sejumlah strategi pendidikan yang integratif dan sistematis. Pertama, madrasah membangun kultur pembiasaan religius yang dijalankan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, dzikir pagi, dan doa bersama. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan dijadikan sebagai media pembentukan

kesadaran spiritual melalui pengalaman langsung yang berulang. Kedua, diterapkan pendekatan keteladanan oleh guru, khususnya guru Akidah Akhlak, yang berperan sebagai figur moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui teladan dalam sikap, ibadah, dan tutur kata, guru memberikan contoh konkret yang mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Ketiga, madrasah menggunakan pendekatan reflektif dan dialogis dalam pembelajaran, di mana guru membuka ruang diskusi dan perenungan bersama peserta didik mengenai makna ibadah, tujuan hidup, dan nilai-nilai Islam yang kontekstual. Pendekatan ini membuat peserta didik tidak hanya memahami aspek ritual, tetapi juga menyelami makna batin dari ajaran agama. Keempat, strategi pelibatan kolektif dilaksanakan dengan melibatkan semua unsur madrasah kepala sekolah, guru, staf, serta orang tua peserta didik untuk membentuk lingkungan spiritual yang kondusif di dalam dan luar kelas. Dukungan lingkungan yang serempak ini memperkuat keberlanjutan budaya religius yang sudah dibangun. Terakhir, MTs Jabal Rahmah juga mengintegrasikan kegiatan sosial-keagamaan seperti bakti sosial, donasi kemanusiaan, dan partisipasi dalam kegiatan keislaman masyarakat sebagai bentuk penguatan hablumminannas, sehingga kecerdasan spiritual tidak hanya bersifat vertikal kepada Tuhan, tetapi juga menyentuh aspek sosial secara nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka tumbuh melalui kombinasi strategi pembiasaan religius, keteladanan guru, pendekatan

reflektif, pelibatan kolektif, dan integrasi nilai sosial. Upaya yang sistematis ini menjadikan madrasah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga pusat pembinaan spiritual yang berdampak nyata dalam membentuk generasi berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara spiritual.

2. Bentuk Pembudayaan Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Jabal Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng

Budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka tidak tumbuh secara spontan, melainkan dibentuk melalui perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten. Berdasarkan hasil wawancara, observasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan pesrta didik kelas VII, VIII, dan IX. Peneliti melihat bagaimana madrasah ini mengembangkan suasana pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai spiritual Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara terstruktur dan melibatkan seluruh warga madrasah. Perwujudan budaya religius ini bukan sebatas formalitas program, tetapi telah menjadi bagian dari identitas kolektif madrasah. Salah satu bentuk nyata dari penerapan budaya religius ini adalah pelaksanaan kultum (kuliah tujuh menit) harian yang dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Kultum ini tidak hanya disampaikan oleh guru, tetapi juga secara bergilir oleh peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendengar nasihat agama, tetapi juga dilatih untuk menjadi

agen penyampai nilai-nilai Islam. Ini menumbuhkan keberanian, kecakapan komunikasi, dan yang paling penting pemahaman serta tanggung jawab spiritual.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan pesantren kilat selama bulan Ramadan menjadi momen penting dalam memperdalam pengalaman spiritual peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya diberikan materi keagamaan yang lebih intensif, tetapi juga dibimbing untuk menghidupkan nilai-nilai kesabaran, disiplin, dan kebersamaan. Kegiatan tersebut menguatkan pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir bersama, yang semuanya diarahkan untuk membangun spiritualitas yang utuh. Peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan Tahun Baru Islam, juga menjadi ajang edukatif yang dikemas dalam nuansa kebudayaan dan dakwah. Kegiatan ini tidak sekadar seremoni, melainkan media untuk memperluas wawasan keislaman peserta didik, memperdalam kecintaan kepada Rasulullah ﷺ, dan mengenalkan nilai-nilai historis perjuangan Islam yang dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan modern.

Budaya religius di MTs Jabal Rahmah juga diwujudkan melalui kegiatan sosial keagamaan seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya taat dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama manusia. Dimensi hablumminannas ini menjadi salah satu indikator penting dari kecerdasan spiritual yang

berimbang. Pembentukan budaya religius juga tidak terlepas dari strategi keteladanan. Guru, terutama guru Akidah Akhlak dan guru PAI, selalu dituntut menjadi contoh hidup dalam melaksanakan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, peserta didik belajar bukan hanya dari pengajaran lisan, tetapi juga dari perbuatan nyata. Keteladanan ini mencakup kesantunan dalam berkomunikasi, kedisiplinan dalam ibadah, serta sikap jujur dan amanah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pelaksanaan program pembinaan rohani secara berkala juga menjadi strategi penting dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Dalam sesi ini, peserta didik diberikan ruang untuk melakukan refleksi diri, muhasabah, serta motivasi spiritual yang menyentuh hati. Pembinaan ini bertujuan untuk menyeimbangkan dimensi kognitif dengan aspek afektif dan spiritual, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keluhuran budi.

Atmosfer religius juga dijaga melalui pengaturan lingkungan fisik dan simbolik yang mendukung. Misalnya, terdapat poster motivasi keagamaan, tulisan ayat Al-Qur’an di ruang-ruang kelas, serta audio pengingat adzan dan dzikir yang diperdengarkan melalui pengeras suara. Semua ini membentuk iklim spiritual yang mendorong kesadaran beragama secara alami dalam keseharian peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini juga dikawal oleh sistem evaluasi dan pembinaan berkelanjutan. Guru dan wali kelas aktif dalam memantau perkembangan sikap keagamaan peserta didik melalui observasi perilaku, buku penghubung, serta kegiatan mentoring.

Pendekatan ini tidak mengandalkan sistem hukuman, melainkan peneguhan nilai melalui dialog, arahan, dan pembinaan yang bersifat personal. Seluruh aktivitas ini berpijak pada nilai-nilai dasar dalam Islam tentang pendidikan akhlak dan penyucian jiwa.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2, bahwa tugas utama Rasulullah adalah membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa, dan mengajarkan hikmah. Maka madrasah sebagai penerus misi profetik ini menjadikan budaya religius sebagai jalan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi insan berakhlak mulia dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya. Untuk memastikan budaya religius dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, pihak madrasah menerapkan berbagai strategi sebagai berikut:

a) Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dzikir sore, dan kultum tidak hanya berlangsung sporadis, tetapi ditanamkan sebagai rutinitas harian yang memiliki waktu dan tanggung jawab jelas dalam struktur sekolah.
b) Guru dan kepala madrasah menjadi figur panutan dalam akhlak, ibadah, dan interaksi sosial. Mereka secara langsung mencontohkan sikap religius yang dapat ditiru oleh peserta didik.
c) Peserta didik dilibatkan sebagai penyelenggara kegiatan keagamaan seperti menjadi khatib kultum, imam salat, panitia PHBI, dan relawan kegiatan sosial. Ini memperkuat tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap nilai religius. Budaya religius di MTs Jabal Rahmah Palakka

terbentuk melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan spiritual yang terencana. Strategi ini efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, menjadikan mereka pribadi yang religius, peduli sosial, dan berakhlak mulia.

3. Hasil Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Budaya Religius di MTs Jabal Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng

Guru Akidah Akhlak di MTs Jabal Rahmah Palakka memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan pesrta didik kelas VII, VIII, dan IX. Peneliti menemukan pendidik tidak hanya hadir sebagai penyampai teori atau pengajar kurikulum, tetapi juga sebagai figur sentral yang mampu menjadi contoh nyata dalam perilaku, tutur kata, dan ibadah. Melalui kehadiran mereka, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan, tetapi dihidupkan dalam keseharian peserta didik melalui keteladanan dan interaksi langsung. Dalam konteks pendidikan Islam, guru Akidah Akhlak menjalankan fungsi sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), dan mursyid (pembimbing spiritual). Tiga peran ini berpadu dalam upaya mereka membina peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang dimaksud meliputi kesadaran diri sebagai hamba Allah,

kemampuan menjaga hubungan dengan sesama, serta kepekaan dalam melihat makna dan tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai ilahiah.

Guru Akidah Akhlak di madrasah ini secara aktif menginisiasi dan memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat pembinaan rohani. Di antaranya adalah kultum harian, bimbingan tadarus Al-Qur'an, penguatan adab dalam pergaulan, serta kegiatan keislaman lain yang dilakukan secara rutin maupun insidental. Kegiatan tersebut diarahkan agar peserta didik mengalami proses internalisasi nilai, bukan sekadar mengetahui atau menghafal ajaran agama.

Upaya guru juga sangat terlihat dalam momen pembinaan pribadi peserta didik. Ketika seorang peserta didik mengalami krisis kepercayaan diri, malas beribadah, atau bermasalah dalam perilaku, guru Akidah Akhlak menjadi tempat konsultasi yang aman dan membina. Melalui pendekatan personal yang lembut dan berlandaskan kasih sayang (mahabbah), guru berupaya membangkitkan kembali kesadaran spiritual peserta didik agar kembali kepada nilai-nilai agama. Guru tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga mengajak peserta didik melakukan muhasabah bersama, berdiskusi tentang makna hidup, serta menjelaskan hikmah di balik perintah dan larangan agama. Proses ini dilakukan dengan pendekatan humanistik dan edukatif, agar peserta didik merasa didengar, dihargai, dan dibimbing menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Inilah bentuk nyata dari pendidikan berbasis hati dan nilai (value-based education).

Salah satu kekuatan utama dalam strategi guru Akidah Akhlak adalah konsistensi dalam memberikan keteladanan. Setiap tindakan guru menjadi cermin ajaran Islam: bagaimana ia bersikap jujur, bersabar menghadapi peserta didik, disiplin dalam ibadah, hingga menjaga tutur kata. Ketika guru mencontohkan apa yang ia ajarkan, maka peserta didik akan lebih mudah menerima dan meneladani tanpa merasa digurui. Penguatan spiritual juga dilakukan guru melalui pengintegrasian nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam pelajaran sehari-hari. Misalnya, saat membahas konsep tauhid, guru mengaitkannya dengan pentingnya bergantung hanya kepada Allah saat menghadapi kesulitan hidup. Ketika mengajarkan bab akhlak terhadap sesama, guru membimbing peserta didik untuk menerapkannya dalam interaksi mereka di lingkungan madrasah maupun keluarga. Selain pembelajaran formal, guru juga mengembangkan program penguatan karakter berbasis spiritual, seperti pelatihan adab harian, latihan doa-doa harian, praktik salat dhuha, serta kegiatan mentoring keislaman yang berlangsung secara informal. Upaya ini bertujuan membentuk pola hidup religius yang berakar dalam kepribadian peserta didik, bukan hanya menjadi rutinitas yang kosong makna.

Guru Akidah Akhlak juga berperan dalam mengoordinasi sinergi antar elemen sekolah dalam mendukung pembinaan spiritual peserta didik. Bersama kepala madrasah, guru lain, serta wali kelas, mereka merancang program keagamaan yang terukur dan berkelanjutan. Kolaborasi ini penting agar seluruh komponen sekolah bergerak dalam satu visi spiritual yang

terpadu. Dengan seluruh peran dan kontribusi tersebut, guru Akidah Akhlak di MTs Jabal Rahmah Palakka tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menspiritualkan peserta didik. Mereka berperan sebagai penjaga ruh pendidikan Islam di madrasah, yang menanamkan nilai keimanan dan akhlak mulia sebagai pondasi utama bagi kehidupan peserta didik di masa kini dan masa depan.

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual:

a) Keteladanan langsung dalam ibadah dan perilaku, seperti disiplin salat, kesopanan, dan adab berbicara.
b) Integrasi nilai akidah-akhlak ke dalam materi ajar dengan pengaitkan konsep keagamaan pada realitas kehidupan peserta didik.
c) Pembinaan melalui kegiatan rutin keagamaan, seperti kultum, tadarus bersama, dzikir, dan salat dhuha.
d) Pendekatan personal dan konseling rohani bagi peserta didik yang menghadapi tantangan moral atau spiritual.
e) Penguatan melalui muhasabah dan diskusi reflektif tentang makna ibadah, tujuan hidup, dan nilai Islam.
f) Program mentoring dan pelatihan karakter Islami berbasis adab dan nilai-nilai spiritual.
g) Keterlibatan dalam koordinasi kegiatan keagamaan bersama guru lain dan kepala madrasah.

h) Evaluasi perkembangan spiritual peserta didik melalui pengamatan sikap, kebiasaan ibadah, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka melalui keteladanan, pembinaan nilai, dan penguatan praktik keagamaan. Strategi yang sistematis dan berkelanjutan menjadikan guru sebagai motor utama dalam menanamkan ruh spiritualitas Islam dalam kehidupan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya religius telah berjalan secara efektif, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan.

1. Kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Jabal Rahmah Palakka telah berkembang secara positif, ditandai dengan meningkatnya kesadaran beribadah, sikap santun, dan kepedulian sosial. Hal ini tercermin dalam rutinitas harian seperti salat berjamaah, tadarus, dzikir, serta kegiatan religius lainnya yang telah menjadi budaya sekolah.

2. Bentuk pembudayaan nilai-nilai religius di madrasah dibangun secara sistematis melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Aktivitas seperti kultum, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, hingga bakti sosial memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan nilai spiritual, etika, dan karakter keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Upaya guru Akidah Akhlak memainkan peran sentral dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku,

pembimbing dalam kegiatan rohani, dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.

B. *Saran*

1. Untuk Guru Akidah Akhlak

   Perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual agar nilai-nilai akidah dan akhlak lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik, disarankan untuk meningkatkan pembinaan secara personal, seperti melalui mentoring atau pembimbingan rohani, agar peserta didik merasa lebih diperhatikan secara emosional dan spiritual, memberikan keteladanan yang konsisten dalam sikap, ucapan, dan perbuatan sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

2. Untuk Pihak Madrasah (Kepala Sekolah dan Staf)

   Perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan budaya religius secara rutin agar penerapannya tidak bersifat formalitas semata, memberikan penghargaan atau apresiasi kepada peserta didik yang aktif dan konsisten dalam kegiatan keagamaan guna meningkatkan motivasi, memperluas kerja sama dengan pihak eksternal, seperti tokoh agama, alumni, atau instansi keagamaan, dalam rangka memperkaya kegiatan spiritual di madrasah.

3. Untuk Peserta Didik

Diharapkan lebih aktif dan sadar dalam mengikuti kegiatan religius di sekolah serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, memanfaatkan momen-momen keagamaan sebagai sarana refleksi diri dan peningkatan akhlak, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

4. Untuk Orang Tua/Wali Peserta Didik

Diharapkan ikut mendukung pembentukan budaya religius anak dengan menciptakan suasana keagamaan di rumah dan memberi teladan dalam berperilaku islami, menjalin komunikasi yang intens dengan pihak madrasah untuk memantau perkembangan spiritual anak secara menyeluruh.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mendapatkan gambaran yang lebih luas dan terukur mengenai pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik, mengembangkan penelitian ini pada jenjang pendidikan atau konteks wilayah yang berbeda untuk melihat perbandingan penerapan budaya religius dan hasilnya.

KEPUSTAKAAN

Abudin, nata. *kapita selekta pendidikan islam isu isu kontemporer tentang pendidikan islam,* Jakarta: rajawali press 2012

Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam.* Jakarta: Arga Publishing, 2007.

Ahwa, D. Fajar. *"Implikasi Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswi Madrasah Aliyah Ashri di Pondok Pesantren As-Shiddiqi Puteri Jember".* Jurnal Fenomena, 14(1), 2015.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta Didik"* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.* Semarang: CV. Toha Putra

Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.

An-Nawawi, Imam. *Syarah Riyadhush Shalihin.* Jakarta: Gema Insani, 2010.

Asmaun. Sahlan, *Mewujudkan budaya religius sekolah di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi.* Malang: UINMaliki pres, 2010

Auliah, Reski. Peserta Didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Bogdan, Robert C. and sari Knop Biklen. *Qualitative Reseach for Eduication.* London: Allyn & Bacon, Inc, 1982

Busthomi, Y. & S. A'dlom, *Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam.* Jurnal Annaba STIT Muhammadiyah Paciran Lamongan, (02 Maret 2022).

Bustomi,Yazidul dkk. *Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qurán surat Al-Lukman,* Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Isnlam, Volume 1, No.2, Juni 2020.

Daulay, Nursakinah. *Psikologi Kecerdasan Anak.* Medan: Perdana Publishing, 2015.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

Djollong, Andi Fitriani, and Muhammad Yusuf. "Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *Jurnal Al-Ibrah* 6.2 (2017).

Faizahh,dkk. *Psikologii Pendidikan: Apliikasi Teori di Indonesia.* Malang:UB Press, 2017.

Fathurrohman. *Budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan.* Kalimedia: 2015.

Fatimah, Sitti. Wakil Kepala Sekolah MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Fitriani, Peserta Didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Fuady, Ahmad Syauqi. *"Pengembangan Mental Anak Usia Dini Dengan Nilai Agama Dan Moral."* At-Thufail Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2.1 (2024): 40-55.

Handayani, Sri. *"Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Peserta didik, Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean".* Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3 februari 2019.

Hasnatang, Peserta Didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Hidayah, Nur. *"Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spritual Peserta didik Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan".* Jurnal An-Nida, 1 januari 2021

Idi, Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, sekolah, dan masyaraka.* Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Imaniya, Nidaul, Putri Fitrah Alam, and Ratnasari Kinanggi. *"Pengaruh kelekatan ayah (father attachment) terhadap kompetensi sosial pada remaja di kota Sumenep." Prosiding Seminar Nasional Psikologi (Sinopsi)*. Vol. 2. 2024.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Gaung Persada, 2009. cet.1

Kanwal, S. *Spiritual Intelligence Training For Psychosocial Rehabilitation.* (Ziauddin University) - Vol. 9, Iss: 2, 9 februari 2020, pp 70-74.

Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Kritis, Humanis, dan Religius.* Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Kurniawan, Moh Wahyu. *"Penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di sd muhammadiyah 4 batu."* Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an 8.2 2021.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu dalam Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.* Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2013.

Kusuma, Ricca Ari. *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta didik di* MTs *N 7 Tulungagung,* Skripsi. Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020.

Lilistriani. Peserta Didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Lubis, B. *The Relationship of Spiritual Intelligence with Changes to the Present Administration.* (13 Maret 2020).

Mail, Muh. Peserta Didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Melisa. Peserta Didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. cet. 18.

Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.

Muhamamad, Syekh al-Alamah bin abdurrahman ad-Dimasyqi, *fiqih Empat Mazhab.* Bandung: al-Hasyyimmi, 2014.

Muhammad, Yaumi. *"Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi."* Jakarta: Prenadamedia Group (2014).

Muhammad,Makhdlori. *Berduha akan membuat benar-benar sukses dan kaya*, Jogjakarta: diva press: 2014, cet. Ke-18

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2016.

Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta:PT. Bumi Aksara 2015.

Naim, Ngainun. *Chaaracter Building: Optimalisasi Peran Pendidikaan dalam Pengemmbangan Ilmuu& Pembentukan Karakter Bangsa.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Sempurna).* Jakarta: Rajawali Press, . 2015.

Nidawati, N. *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran.* Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. (31 Desember 2022).

Nikita. Peserta Didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Nurjanah, Siti. *"Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo."* Jurnal Pendidikan Madrasah 6.2.2021.

Observasi oleh penulis di MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, di Kota Watansoppeng, 14 Desember 2024.

Pakpahan, Dedek Pranto. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya.* Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021.

Rahmi, Airin. Peserta Didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Ramdanansari,Virda Dian. Guru Akidah Akhlak MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Sabiq, Zamzami dan M. As'ad. *"Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan".* Jurnal Psikologi Indonesia, 1 februari 2012.

Sahlan, Asmaun. *Mewujuudkan Budaya Religiius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi.* Malang: UIN Maliki Press, 2010

Sanjani, Maulana Akbar. *"Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar".* Jurnal Serunai Pendidikan, 6 januari 2020.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif.* Bandung Alfabeta, 2014.

Soulaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar.* Bandung: PT ERESCO, 1995

Sudirman. Kepala Sekolah MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung:Alfabeta 2013.

Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2002.

Syukur, Hayi Abdus. *"Strategi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik."* Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam 3.2 2023.

Tim kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *kamus fiqh,* Kediri: lirboyo press, cet. Ke 2, 2014,

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III,* Jakarta: Balai Pustaka 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.* Jakarta: Balai Pustaka 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 "*Sistem Pendidikan Nasional."*

Utari,Fahmi Faradilah. Peserta Didik MTs Jabal Rahmah Palakka Kabupaten Soppeng, *wawancara* oleh penulis di Kota Watansoppeng, 08 Mei 2025.

Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta:Bumi Aksara, 1993.

Widagdhoo, Djoko dkk. *Ilmu Buudaya Dasar.* Jakarta: Bumii Aksara, 1994.

Wijayani. *"Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember".* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2 februari 2017.

Yolanda, Pera Mona Okta, et al. *"Budaya religius serta implikasinya terhadap kebiasaan beribadah peserta didik."* Jurnal Penididikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA) 6.2 (2023): 425-434.